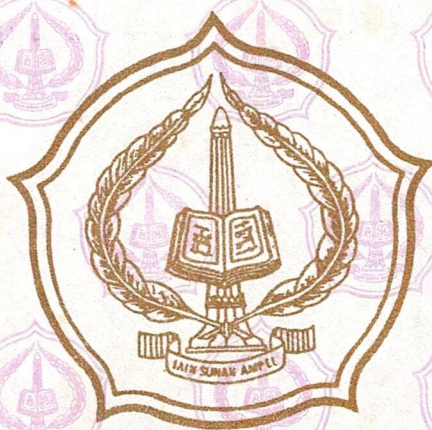


**NILAI HADIS TENTANG LARANGAN ZIARAH KUBUR
BAGI WANITA DALAM SUNAN AT-TURMUDZI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

NI'MATUSH SHOLIAH
NIM : EO.33.97.145

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi oleh **Ni'matush Sholihah** ini telah diperiksa dan
Disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2002
Pembimbing

DR. Zainul Arifin, MA.
NIP.150 240 378

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ni'matush Sholihah** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 25 Januari 2002

Mengesahkan,

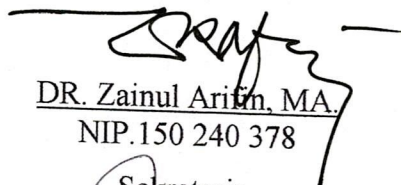
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

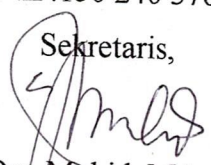



DR. H. A. Khozin Afandi, MA.
NIP.150 190 692

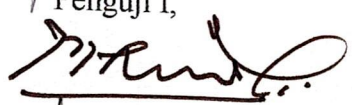
Ketua,


DR. Zainul Arifin, MA.
NIP.150 240 378

Sekretaris,


Drs. Muhid, MAg.
NIP.150 263 365

Penguji I,


Drs. Thohir Aruf, M.Ag.
NIP.150 207 629

Penguji II,


Drs. Murtafi' Sufri
NIP.150 054 682

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PUNGUJI SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	4
C. Alasan Memilih Judul	5
D. Identifikasi Masalah	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Klasifikasi Hadis	10
1. Hadis Maqbul	13
a. Pengertian Hadis Maqbul	13
b. Syarat Hadis Maqbul	13
c. Macam-Macam Hadis Maqbul	44
2. Hadis Mardud	45
a. Pengertian Hadis Mardud	45

b. Sebab-Sebab Hadis Mardud.....	45
B. Kaidah-Kaidah Jarh wa Ta'dhil	48
1. Pengertian al-Jarh dan al-Ta'dhil.....	48
2. Pengertian ilmu al Jarhu wat Ta'dhil	49
3. Lafal-Lafal Jarh wa Ta'dhil	50
a. Tingkatan lafal-lafal yang menta'dhilkkan rawi.....	51
b. Tingkatan dan lafal untuk mentarjih Rawi.....	54
 BAB III : IMAM AL-TURMUDZI DAN KITAB AL-JAMI' SERTA HADIS- HADIS PERIWAYATANNYA TENTANG LARANGAN ZIARAH KUBUR BAGI WANITA	
A. Riwayat Hidup Imam al-Turmudzi	59
B. Al-Jami' al-Turmudzi	62
C. Hadis-Hadis Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita Dalam Sunan al-Turmudzi.....	68
D. Analisa Sanad.....	112
 BAB IV : NILAI HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN ZIARAH KUBUR BAGI WANITA DALAM SUNAN AL-TURMUDZI	
A. Analisa Matan	121
B. Nilai Kehujjahan Hadis	126
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



PEDOMAN TRANSLITERASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HURUF ARAB	HURUF LATIN	HURUF ARAB	HURUF LATIN
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	y
ض	dh		

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi : Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), 181.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini mempunyai tiga status dan kewajiban, yakni sebagai makhluk individu yang punya kewajiban dan hak terhadap dirinya sendiri juga sebagai makhluk sosial yang punya tanggung jawab terhadap masyarakat, yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu dalam semua perbuatannya manusia tidak terlepas dari aturan-aturan baik dari penciptanya, dirinya sendiri maupun dari masyarakat, meskipun manusia mempunyai hak asasi, namun tetap terbatas dengan hak asasi orang lain lebih-lebih seorang Muslim dan Muslimat yang dalam bertingkah laku hendaklah sesuai dengan undang-undang Islam yakni Al-Qur'an dan hadis, dimana keduanya merupakan sumber hukum Islam yang harus dipatuhi.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam.¹ Sifatnya masih global sebagaimana yang kita ketahui, sehingga untuk mengambil hukum darinya perlu adanya penafsiran-penafsiran. Dan Allah telah memberitakan dalam kitab suci tugas Rasul dalam hubungannya dengan Al-Qur'an bahwa beliau adalah penerang

¹ Asjmuni Abdurrahman, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (Yogyakarta: LPII, 1996), 4.

dan penjelas Al-Qur'an.² Yang tentunya melalui hadis-hadisnya yang kemudian dijadikan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

Akan tetapi sesuai dengan putaran jaman dan waktu setelah Nabi wafat banyak terjadi kesimpang siuran dalam periwayatan dan pemahaman hadis. Karena hadis itu tercatat secara resmi di jaman Rasulullah saw.³ Lain halnya dengan Al-Qur'an, tidak ada perselisihan pendapat sama sekali di kalangan para penulis biografi Nabi dan para ulama hadis serta kaum muslimin. Umumnya Al Qur'anul Karim telah mendapatkan perhatian khusus dari Rasul saw. dan para sahabat sehingga membuatnya terpelihara dalam dada (dihapal), dan tertera dalam lembaran-lembaran, pelepah kurma, batu lempengan dan lain-lain. Sehingga ketika Rasulullah wafat Al-Qur'an itu tetap utuh dan tertib, tidak ada yang kurang kecuali belum disatukan dalam satu mushaf.⁴

Di antara hadis yang sampai kini masih diperselisihkan keujubannya adalah hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita (لعن زائرات القبور) dimana wanita juga merupakan makhluk Allah yang punya nilai sama dihadapan-Nya. Sebagaimana firman Allah :

²Musthafa al Siba'i, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 4.

³*Ibid*, 73.

⁴Asjmuni Abdurrahman, *Pengembangan*, 15.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

(الحجرات: ١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Hujurat: 13).⁵

Sehingga dalam hal ibadah wanita mempunyai hak yang sama untuk berlomba-lomba menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Dan diakui atau tidak seseorang bisa beribadah dengan baik ketika dia mengingat akherat atau mati.

Sedang tujuan ziarah kubur tidak lain hanyalah untuk mengingatkan kita pada akhirat yang tentunya bisa mengacu semangat ibadah seseorang, sebagaimana sabda Nabi :

زوروا القبور فانها تذكر الموت.

“Ziarahilah kuburan-kuburan, sebab hal ini akan mengingatkan kepada maut”.⁶

نهيتكم عن زيارة القبور، فزوروها فانها تذكركم الموت.

“Aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kuburan kini ziarahilah”.⁷

⁵Depag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Adi Grafika, 1994), 847.

⁶Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar al Sayuti, *Jamius Shaghir*, (Beirut: Dar Al Kutub), Juz. 2, 31.

⁷*Ibid*, 677.

Dalam hadis-hadis di atas, izin umum tersebut tentunya mencakup kaum wanita juga. Sehingga dalam skripsi ini penulis ingin mengungkapkan eksistensi hadis tersebut dalam kekuatannya untuk dijadikan hujjah. Di dalam Sunan at-Turmudzi, karena Sunan at-Turmudzi besar faedahnya, tinggi derajatnya dan isinya jarang berulang-ulang.⁸

B. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan serta penafsiran yang kurang tepat terhadap judul skripsi ini, maka perlu diperjelas judul skripsi ini sebagai berikut :

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹

Hadis : Riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Ziarah Kubur : (kunjungan) ke makan Nabi dan kunjungan ke makam-makam secara umum.¹¹ (Mengunjungi atau masuk) berkunjung ke kubur

seseorang untuk berbuat baik dengan cara, mendo'akannya, mengingatkan diri sendiri, dan mengambil pelajaran kematian.¹²

⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 110-111.

⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 677.

¹⁰*Ibid*, 338.

¹¹Depag, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, t.t.), 233.

¹²Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.t.), 449.

Wanita : (Al Mar'ah jamaknya an Nisa' = wanita) perempuan dewasa atau putri dewasa, lawan jenis pria.¹³

Sunan At Turmudzi : Nama kitab yang hadis-hadisnya diatur secara bab, kitab

Sunan Al-Turmudzi ini dikarang oleh Abu Isa ibn Saurah ibn Musa ibn ad Dhahaq as Salami at-Turmudzi yang dikenal dengan at Turmudzi. Judul lengkap buku ini adalah "AL JAMIU AL MUKHTASYARU MIN SUNANI AN RASULULLAH SAW". Jumhur ulama hadis menempatkan kitab Sunan At Turmudzi sebagai kitab hadis yang berstatus standar pada peringkat keempat.¹⁴

Jadi yang dimaksud judul diatas "Nilai Hadis Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita dalam Sunan at-Turmudzi" adalah nilai hadis yang dihimpun dan dibukukan oleh Imam at-Turmudzi, khususnya membahas tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dari segi santhi, hasan dan dha'if.

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa kecenderungan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas antara lain :

1. Penulis ingin mengetahui kehujjahan hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita yang tampaknya diskriminatif terhadap perempuan.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus* ..., 1147.

¹⁴ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 232, 258.

2. Membuka wawasan terhadap masyarakat pada umumnya tentang hukum ziarah kubur bagi wanita.
3. Agar kita dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan hukum Islam.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Membuka wawasan kalangan cendekiawan muda khususnya dan untuk tidak selalu taqlid dalam menetapkan hukum tetapi hendaknya berijtihad sendiri melalui istimbat.

D. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas maka perlu diidentifikasi masalah sebagai berikut : dari kualitas perawi, dari segi persambungan sanad, dari segi nilai kehujjahan hadis tersebut dan juga pribadi periwayat.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas agar lebih jelas dan praktis, maka permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dalam Sunan at-Turmudzi ?
2. Bagaimana nilai kehujjahan hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dalam Sunan at-Turmudzi ?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan memperhatikan permasalahan di atas maka penelitian ini

bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan nilai kualitas sanad dan matan hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dalam Sunan at-Turmudzi.
- b. Untuk mendapatkan nilai kehujjahan hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dalam Sunan at-Turmudzi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Dari segi teoritis, kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian hadis yang lain dalam materi yang sama.
- b. Sebagai pendorong para ulama dan sarjana Islam untuk memiliki sifat lebih selektif dalam setiap menerima hadis yang akan dijadikan sebagai alasan dalam menetapkan hukum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu, dengan melalui pengkajian literatur atau pustaka.

Sedangkan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

a. Tahrij al hadis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. I'tibar

c. Kritik sanad dan matan

2. Sumber Data

a. Data Primer

- Sunan at-Turmudzi karangan al Imam Abu Isa Muhammad.

b. Data Sekunder

- Sunan Ibnu Majah, karangan Abu Abdillah Muhammad ibn Majah al Qozwieny.

- Musnad Ahmad ibn Hanbal, karangan Ahmad ibn Hanbal.

- Kaidah Kesahilan Sanad Hadis, karangan M. Suhudi Ismail.

- Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, karangan Hasby Ash Shiddieqy.

3. Metode Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah metode analisa diskriptif yaitu dipakai untuk membahas kualitas hadis dengan menggunakan jarh wa ta'dil dari ulama hadis terhadap rawi yang ditampilkan berdasarkan komentar para ulama tersebut ditetapkan kualitas perawinya.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Memuat pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, penegasan judul, identifikasi masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Memuat landasan teori yang berisi pengertian hadis, klasifikasi hadis, serta kaidah-kaidah jarh wa ta'dil, unsur-unsur kaidah kesahihan hadis.

BAB III : Pembahasan yang berisi biografi Imam at-Turmudzi dan kitab al Jami' serta hadis-hadis periwayatannya tentang larangan ziarah kubur bagi wanita serta analisa sanad.

BAB IV : Nilai hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dan yang berisikan analisa matan dan nilai kehujjahan dan dalalah hadis.

BAB V : Kesimpulan dan saran merupakan bab terakhir, kesimpulan merupakan inti sari dari skripsi ini, dan saran merupakan sebagian sumbangan pikiran penulis dan penutup berisi doa dan harapan.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam landasan teori ini penulis akan membahas seluk beluk hadis yang meliputi : rawi, sanad, matan serta hal-hal yang berhubungan dengan ketiga poin tersebut.

A. Klasifikasi Hadis

Hadis itu sendiri mempunyai arti sebagai berikut :

Menurut pengertian lughah atau bahasa, hadis memiliki arti di antaranya :

1. Hadis berarti jadid, lawan qadim : yang baru, jama'nya adalah hidats, hudats, huduts.
2. Hadis berarti qarib : yang dekat, yang belum lama lagi terjadi seperti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perkataan “haditsul ‘ahdibil Islam” yaitu orang yang masuk Islam.
3. Hadis berarti khabar : warta, yakni : “manusia yutahaddatsu bihi wa yuunqolu” artinya sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seorang kepada seseorang, sama maknanya dengan “hidditsa” dari makna inilah diambil perkataan “hadis Rasulullah”.¹⁵

¹⁵ Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*, 20.

Adapun hadis menurut istilah, di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat dalam mendefinisikan hadis tersebut, dalam hal ini disebabkan oleh sempitnya dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing, sehingga melahirkan dua pengertian yaitu definisi terbatas dan definisi luas, yaitu :

1. Definisi yang sempit atau definisi terbatas ini para jumhur muhaddisin mendefinisikan sebagai berikut :

مَا أَصِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقَرِيرًا أَوْ صِفَةً.

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau”.¹⁶

Definisi ini membatasi bahwa hadis adalah sesuatu yang bersumber dari Nabi saja baik ucapan, perbuatan serta keadaan dan lain sebagainya, bukan dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in.

Dalam Ushul Fiqih memberikan pengertian hadis adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang ada sangkut pautnya dengan hukum.¹⁷

2. Definisi luas

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian muhaddisin yaitu : bahwa sesungguhnya hadis itu yang tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan

¹⁶Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, t.t.), 3.

¹⁷Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 14.

kepada Nabi (hadis marfu') melainkan segala yang disandarkan kepada

sahabat mauquf (hadis maqtu')¹⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfud :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَخْتَصُّ بِأَمْرِ فَوْعٍ إِلَيْهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَلْ جَاءَ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا
لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِ بِيٍّ مِنْ قَوْلٍ وَتَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوعِ
(وَهُوَ مَا أُضِيفَ لَتَابِعٍ كَذَلِكَ)

“Sesungguhnya hadis itu bukan hanya yang dimarfukkan kepada Nabi saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan pada yang maqtu' yakni yang dihubungkan dengan tabi'in”.¹⁹

Sedang klasifikasi hadis ditinjau dari segi diterima dan tidaknya hadis

dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Hadis maqbul (yang diterima)
2. Hadis mardud (hadis yang ditolak dan tidak dapat diterima)

Penjelasan dari klasifikasi hadis diatas adalah sebagai berikut :

¹⁸Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, 3.

¹⁹Fatkhur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974),

1. Hadis Maqbul

a. Pengertian Hadis Maqbul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis maqbul yaitu : hadis yang dapat diterima dan dapat dijadikan hujjah.²⁰

Maqbul dibagi dua yaitu : ma'mul bih (yang diamalkan) seperti hadis muhkam, nasikh, rajih dan yang mukhtalif yang dikumpulkan dengan mudah dan ghairu ma'mul bih (yang tidak diamalkan) seperti hadis marjuh, mansukh dan hadis yang tidak dapat ditarjih dan tidak diketahui mana yang dahulu dan mana yang akhir.

b. Syarat Hadis Maqbul

1. Sanadnya Bersambung

Maksudnya tiap periwayatan di masing-masing sanad menerima hadis dari periwayatan yang dekat sebelumnya, keadaan yang demikian ini hingga akhir.²¹

Untuk mengetahui sambung tidaknya sanad biasanya para ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- a) Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.

²⁰Munzier Suparta dan Utang Raanuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 107.

²¹Shuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), 127.

- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayatan terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan pada masa hidupnya atau hubungan murid dengan gurunya dalam periwayatan hadis.
- c) Meneliti kata-kata yang dipakai untuk menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad yakni apakah kata itu yang dipakai berupa haddasana, haddatsani, akhbarana, anna, 'an, atau kata-kata yang lain.

Kata-kata yang menghubungkan nama-nama para periwayat hadis. Cara penerimaan riwayat ini para ulama membagi menjadi 8 macam.²²

Cara penerimaan riwayat adalah sebagai berikut :

1. Al-Sama' (Mendengar)

Adalah penerimaan hadis secara langsung mendengar dari gurunya.

Cara seperti ini dinilai tertinggi kualitasnya, istilah-istilah yang dipakai untuk cara asma' adalah :

- sami'tu (seorang telah bercerita kepada kami)
- haddasana (seorang telah bercerita kepadaku)
- haddatsani (seorang telah mengabarkan kepada kami)
- akhbarani (seorang telah mengabarkan kepadaku)
- qola lana (seorang telah berkata kepada kami)

²² Subhi As Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 88-98.

➤ dzakara lana (seorang telah menyebut kepada kami)

➤ sami'na (kami telah mendengar)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelemahan periwayatan dengan cara seperti ini adalah tidak adanya koreksi akhir periwayatan, maksudnya guru hadis menyampaikan riwayat hadis, sedangkan murid mendengarkannya. Guru hadis tidak memeriksa lebih lanjut hasil penangkapan pendengaran murid terhadap hadis yang telah disampaikannya, jadi pemeriksaan akhir dari guru tersebut terhadap tulisan dan hafalannya tidak ada.

Kelebihan periwayatan dengan cara ini adalah : pada masa Rasul cara inilah yang dijalankan, yakni para sahabat mendengarkan apa-apa yang didektekan oleh Rasul. Periwayatan ini akan terpelihara dari kekeliruan dan kelupaan serta mendekati kepada kebenaran, lantaran sudah menjadi kebiasaan setelah mereka selesai mendengarkan hadis dari Rasul, mereka saling mencocokkan satu sama lainnya sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Rasul :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ تَسْمَعُونَ وَيَسْمَعُ وَيُسْمَعُ مِنْ
يَسْمَعُ مِنْكُمْ.

“Kalian mendengar hadis dari saya, kemudian dari kalian hadis itu di dengar oleh orang lain, dari orang lain tersebut, hadis yang berasal dari kaitan itu didengar oleh orang lain lagi”.²³

²³ Abi Dawud Sulaiman ibn Al-Asy'ats al-Sidistani, *Sunan Abi Dawud*, II, 257.

Para ulama berbeda dalam menetapkan tingkat dari kualitas kata-kata

atau lambang-lambang al-sama',²⁴ Dari perbedaan tersebut maka saya

berpendapat :

a) Kata : **حدَّثني سمعت**

Menunjukkan bahwa periwayat mendengar sendiri dari gurunya,

contoh :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَبَا نَاسُفِيَّانُ بْنُ عُمَيْيَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
ابْنِ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطِيَّةَ الْقُرَظِيِّ يَقُولُ : فَهَذَا آتَا ذَا ابْنِ أَظْهَرَ
كُمُ (مرواه ابن ماجه).²⁵

Keterangan :

Kata **سمعت** menunjukkan bahwa Abdu al Malik menerima riwayat dari

Athiyah secara sendiri.

1) Kata : **ذَكَرَ لَنَا ، قَالَ لَنَا ، أَخْبَرَنَا ، حَدَّثَنَا ، سَمِعْنَا**

Menunjukkan bahwa periwayat mendengar riwayat dari orang lain.

Contoh :

²⁴ Subhi al-Shalih, *Ulum Al-Hadits Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin, 1977), 88-

²⁵ Ibn Majah, *Sunan*, II, 849.

- Riwayat ibn Majah :

حد ثنا أبو بكر بن خلافة البجلي ثنا يحيى بن سعيد القطان عن سفيان
عن زريد بن أسلم عن عطأ بن يسار عن ابن عباس قال : رايت رسول
الله ﷺ تو ضاً غرفة غرفة (مرواه ابن ماجه) .²⁸

- Riwayat At-Turmudzi :

حد ثنا محمد بن يسار حد ثنا يحيى بن سعيد قال حد ثنا سفيان عن
زريد بن أسلم عن عطأ بن يسار عن ابن عباس ان النبي ﷺ تو
ضاً مرة مرة (مرواه الترمذي) .²⁹

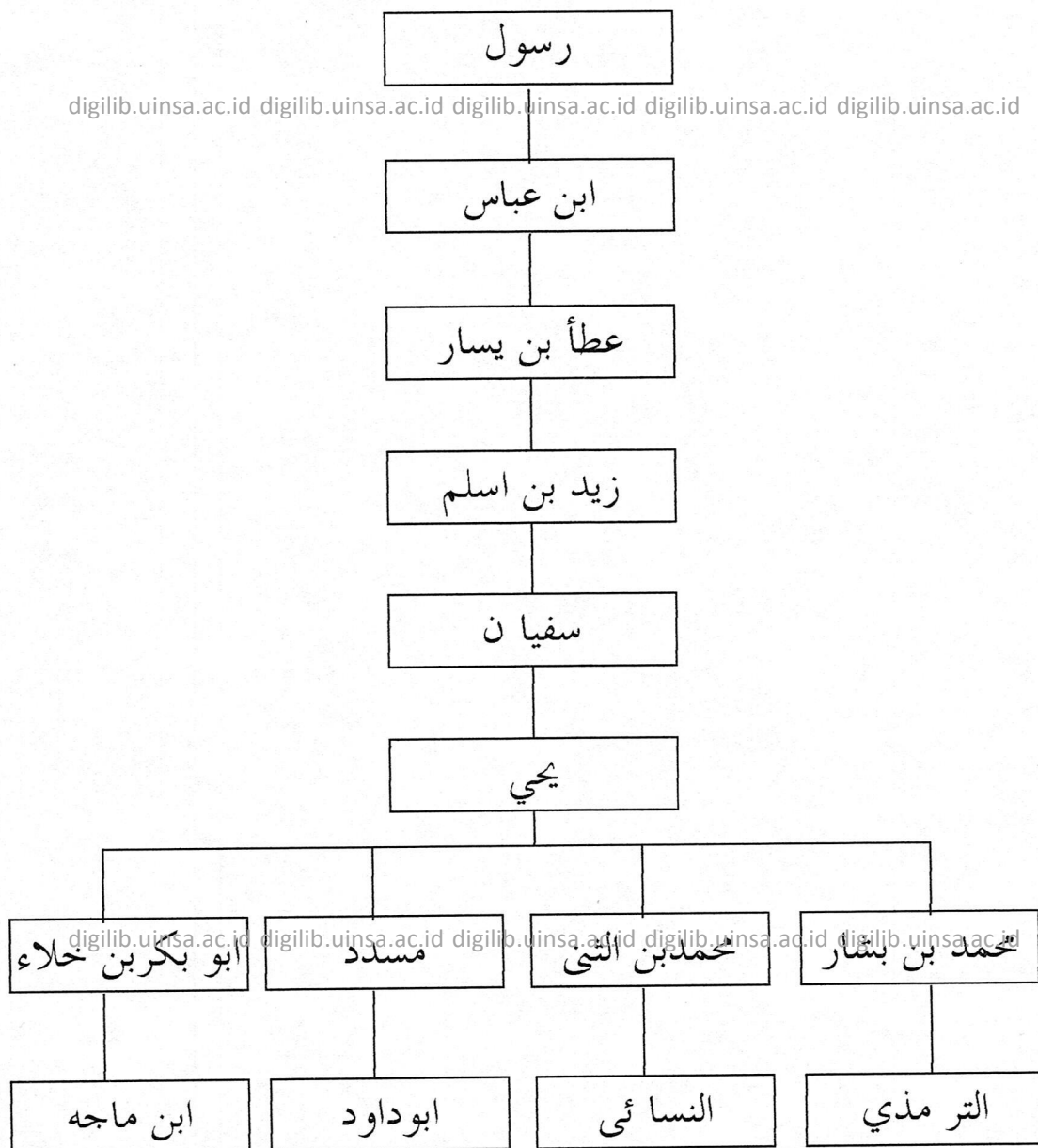
Hal tersebut akan nampak dengan jelas jikalau kita perhatikan dalam skema di

bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Abu Abd. Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), I, 143.

²⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmudzi, *Sunan At Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M), I, 65.



2. Al-Qira'ah (Membaca)

Adalah : Periwat menyuguhkan hadis kepada gurunya baik ia sendiri yang membacanya sedangkan ia mendengarkannya.

Adalah : Periwiyat menyuguhkan hadis kepada gurunya baik ia sendiri yang

membacanya sedangkan ia mendengarkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Periwayatan seperti ini biasanya memakai hafalan atau catatan. Pada periwayatan seperti ini biasanya murid lebih aktif dari pada gurunya, guru pada periwayatan ini hanyalah sebagai koreksi atau penguat dari periwayatan murid. Ini berbeda dengan al-Sama', pada al-Sama' guru tidak memeriksa tangkapan murid terhadap apa-apa yang disampaikan. Jadi periwayatan al-Qira'ah lebih korektif jika dibandingkan dengan periwayatan cara al-Sama'.

Sehingga dari latar belakang tersebut para ulama berbeda pendapat tentang kualitas periwayatan al-Qira'ah ada tiga pendapat :

- a. Kedudukan al-Qira'ah sama dengan al-Sama'. Ini dipelopori oleh Imam Bukhori dan kawan-kawannya.
- b. Kedudukan al-Qira'ah lebih tinggi dari pada al-Sama'. Ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan kawan-kawan.
- c. Kedudukan al-Sama' lebih tinggi dari pada al-Qira'ah. Ini dipelopori oleh al-Syuyuti dan kawan-kawan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lafad-lafad yang dipakai dalam al-Qira'ah adalah :

- Qira'atu 'Alaihi (Aku telah membaca dihadapannya).
- Quria 'Ala Fulan wa ana asma'u (dibacakan oleh seorang dihadapannya (guru) sedang aku mendengarkannya).

- Haddatsana iu akhbarana qiraatu alaihi (telah menceritakan atau mengkhabarkan kepadaku secara bacaan dihadapannya).³⁰

Contoh :

حد ثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن صفوان بن سليم عن
عطاء بن يسار عن ابن سعيد الخدري ان رسول الله ﷺ قال الغسل ، يوم
الجمعة ، واجبر على كل مختلم (مرواه المسلم) .

Keterangan :

Bahwa Yahya membaca hadis yang diriwayatkan dihadapan Malik, periwayatan tersebut ditunjukkan dengan lafad qara'tu.

3. Al-Ilam

Adalah pemberitahuan guru terhadap murid bahwa hadis yang diriwayatkan adalah riwayat sendiri yang berasal dari gurunya.

4. Wasyiyah

Adalah pesan seorang yang akan mati atau bepergian agar meriwayatkan kitabnya.

Dalam makalah ini jumhur ulama tidak memperbolehkan untuk meriwayatkan atau mengamalkannya.

³⁰ Abi Husain Muslim ibn Hajjaj, *Al Jami' Shahih*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid II, 580.

Lafad-lafad yang dipergunakan adalah :

اوصني الى فلان بكتاب فيه صناع الى اخره

(Seorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab itu “Telah bercerita kepadamu di fulan)

5. Al-Ijazah

Adalah pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis dari padanya atau kitabnya.

Ijazah mempunyai tiga jenis :

- a. Izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang tertentu.
- b. Izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tertentu.
- c. Izin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu.³¹

6. Al-Munawalah

Adalah seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan.

Al-Munawalah mempunyai dua jenis :

³¹Rahman, Ikhtisar, 245 .

a. Al-Munawalah bersama dengan ijazah, yaitu :

Bila seorang guru menyerahkan kitab asli atau salinannya, lalu mengatakan riwayatkanlah dari saya ini :

(هذا سماعي اوروايتي عذ فلان فأروه).³²

Di kalangan ulama hadis, menerima periwayatan al-Munawalah dengan ijazah.

Contoh :

حَدَّثَنَا حَرُ مَلَكُ بْنُ يَحْيَى شَيْئًا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَيْبَانَا أَبُو سُورِيحٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نُمَيْرَانَ الْحَجَرِيِّ عَنْ أَبِي النَّزِيرِ عَنْ جَابِرِ
أَنَّ نَفَرًا أَتَوْا نَبِيَّ ﷺ فَوَجَدَ مِنْهُمْ مَرِيحَ الْكُرَّاتِ فَقَالَ أَلَمْ
أَكُنْ يَهْدِيكُمْ عَنْ أَكْلِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنَازَعُ
دَيِّ مِمَّا يَأْتِي دَيِّ مِنْهُ إِلَّا نُسَانُ (مرواه ابن ماجه).³³

Keterangan :

Kata **أَيْبَانَا أَبُو سُورِيحٍ** maksudnya adalah Abu Suraih telah memberitahukan kepada kami (Abdullah ibn Wahbi)

³²Shalih, *Ulum*, 92

³³Ibnu Majah, *Sunan*, Jilid. II, 1116.

b. Al-Munawalah tanpa ijazah, yaitu :

Pemberian kitab (naskah) asli atau tiruannya kepada murid dengan mengucapkan “ini hadis yang telah saya dengar (riwayatkan), tanpa diikuti perintah untuk meriwayatkan (هذا سمعته من روايتي)

Lafad-lafad yang digunakan dalam periwayatan ini :

- Munawalah yang bersama ijazah,

a. انبأنا (Seorang telah memberitahukan kepada kami)

b. انبأني (Seorang telah memberitahukan kepada saya)

- Munawalah yang bersama ijazah,

a. ناولنا (Seorang telah memberi kepada kami)

b. ناولني (Seorang telah memberi kepada saya)

7. Al-Mukatabah

Adalah seorang guru hadis, menulis hadis yang telah diriwayatkan untuk diberikan kepada orang tertentu.

Orang yang menulis hadis itu bisa guru sendiri atau orang lain atas permintaan guru. Sedangkan orang yang diberi hadis bisa berada pada tempat itu atau di luar tempat itu.³⁴

Al-Mukatabah ada dua macam :

a. Al-Mukatabah yang disertai dengan ijazah.

Contoh :

حد ثنا موسى حد ثنا ابو عوانة حد ثنا عبد الملك عن و مراد كاتب
المغيرة عن المغيرة قال : قال سعد بن عبادة لو رايت رجلا مع امرأ
تي لضر بته بالشيف غير مصفح فبلغ ذلك النبي ﷺ فقال اتعجبون
من غيرة سعد لانا اغير منه والله اغير مني (مرواه البخاري).³⁵

Keterangan :

Kata **كتاب** menunjukkan al-Mukatabah yang disertai dengan ijazah.

b. Al-Mukatabah yang tidak disertai dengan ijazah.

Contoh :

³⁴ Muhammad Mahfud ibn Abdullah al-Tirmisiy, *Manhaj Dzawin Nadzor*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 208.

³⁵ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Shahih al Bukhori*, (Beirut: Daru al-Ahya, 1958), Jilid. VIII, 215.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا تَنَاوَكَيْعُ تَنَا
 إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي حَالِدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهْمَلٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ
 رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَاعَ الْمُدَّ بَرًّا (مرواه ابن ماجه).³⁶

Keterangan :

Kata : **قَالَ تَنَاوَكَيْعُ** menunjukkan al-Mukatabah yang tidak disertai dengan ijazah.

Lafad-lafad yang dipakai dalam al-Mukatabah :

- **حَدَّثَنِي فَلَانُ كِتَابَهُ** (Seseorang telah bercerita kepada dengan surat menyurat)
- **أَخْبَرَنِي فَلَانُ كِتَابَهُ** (Seorang telah mengabarkan padaku dengan surat menyurat)
- **كُتِبَ إِلَى فَلَانٍ** (Seorang telah menulis kepadaku)

Ketiganya tersebut adalah al-Mukatabah dengan ijazah sedangkan al-Mukatabah tanpa ijazah lafadnya seperti :

- **قَالَ حَدَّثَنَا فَلَانُ** (telah memberitakan seorang kepada kami).³⁷

³⁶ Ibn Majah, *Sunan II*. 845

³⁷ Rahman, *Ikhtisyar*, 247-248

8. Al-Wijadah

Adalah memperoleh tulisan hadis dari orang lain yang tidak meriwayatkannya, baik dengan lafad sama' atau lainnya dari pemilik hadis atau pemilih tulisan tersebut.

Lafad yang dipakai dalam meriwayatkan hadis mujadalah adalah :

- قرأت بخط فلان (Saya telah membaca khat seseorang)
- وجدت بخط فلان (Kudapati khat seseorang)

Hukum al-mujadilah masih diperselisihkan oleh para ulama misalnya Bukhari dan yang sepaham, bahwa tidak boleh mengamalkan (Mujadalah). Menurut Syafi'i boleh mengamalkan.

Dari uraian tersebut diatas, maka jelaslah perbedaan lafad-lafad yang dipakai untuk menyampaikan hadis, perbedaan tersebut dikarenakan cara-cara perawi dalam menerima hadis dari gurunya yang memberikannya. Perbedaan lafad-lafad dalam menyampaikan hadis.

Jadi masalah lafad-lafad dalam menyampaikan hadis dapat dikelompokkan menjadi dua :

1. Lafad-lafad bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya, yaitu :

- حدثنا، حدثني

Biasanya disingkat (dirumuskan) dengan :

ثنى، نى

دثني، ثنا، نا، دثنا

الخبرني، خبرنا

Biasanya dipakai atau disingkat dengan : انا، امرنا، ايانا، اخانا

ابانا، نبأنا

قال لي فلان، قال لنا فلان

ذكر لي فلان، ذكر لنا فلان

سمعت، سمعنا

قال حدثني، قال حدثنا

Biasanya disingkat dengan :

قثني = قثنا

2. Lafad-lafad bagi para perawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri dari gurunya yaitu :

مروي -

حكي -

عن -

ان -

Ada lagi biasanya yang dipakai ulama hadis dalam menyebutkan rangkaian sanad yang biasanya dirumuskan dengan huruf (ح). Huruf tersebut mengandung pengertian bahwa hadis tersebut mempunyai dua sanad atau lebih, maksudnya apabila penulis hadis itu telah selesai menulis sanad pertama kemudian pindah menulis sanad yang lain maka kedua sanad tersebut dihubungkan dengan huruf tersebut (ح). Huruf tersebut adalah singkatan dari tahawwul yang berarti beralih, ada yang mengatakan berasal dari kata shaha, ada juga yang berpendapat berasal dari hadis yang berarti seterusnya.³⁸

Contoh :

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِينٍ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي نَرَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى
حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ

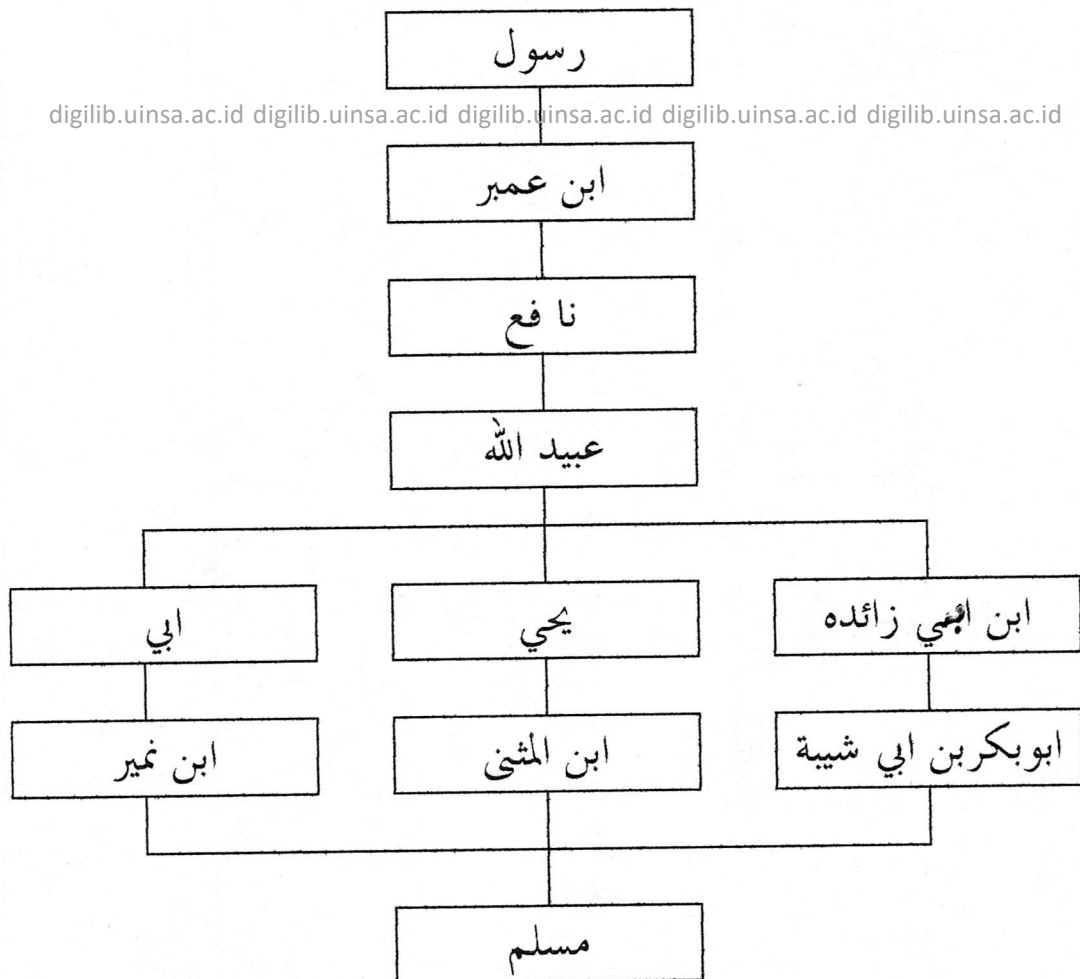
تَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هِيَ عَنْ تَلْقَى (مرواه مسلم)³⁹

Keterangan :

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Imam Muslim memakai tiga sanad dalam mengemukakan matan hadis tersebut. Hal tersebut akan nampak dengan jelas jika kita lihat skema dibawah ini :

³⁸ Rahman, *Ikhtisyar*, 252-254

³⁹ Muslim, *al Jmai'*, 11, 167-168



Kata-kata yang dipakai sahabat dalam meriwayatkan hadis.

Kata-kata yang dipakai para sahabat dalam meriwayatkan hadis cukup beragam juga, dari bermacam-macam kata ulama membagi menjadi dua :

1. Kata atau lafad sahabat yang menerima hadis dihadapan Nabi kata tersebut adalah :

- سمعت رسول الله ﷺ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Saya mendengar Rasulullah saw.

- اخبرني رسول الله ﷺ

Rasulullah saw. mengkhabarkan kepadaku

- حدثني رسول الله ﷺ

Rasulullah saw. menceritakan kepadaku

- ثأنهى رسول الله ﷺ

Rasulullah saw. menerangkan kepadaku secara lisan

- رآيت رسول الله ﷺ

Aku melihat Rasulullah saw. berbuat

2. Kata atau lafad sahabat yang menerima hadis dimungkinkan tidak langsung menerima dari Nabi (ada perantaraannya) kata tersebut adalah :

- قال رسول الله ﷺ

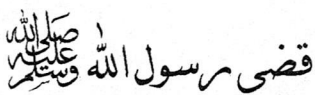
Bersabda Rasulullah saw.

- امر رسول الله ﷺ

Rasulullah saw. menyuruh

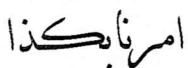
- نهى رسول الله ﷺ

Telah mencegah Rasulullah saw.

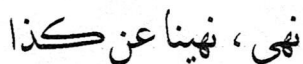
- 

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Telah memutuskan Rasulullah saw.

- 

Diperintahkan kami begini

- 

Dilarang kami dari yang demikian

Dari ke semua lafad tersebut dapat dijadikan hujjah menurut jumhur ulama.⁴⁰

2. Periwiyatan (rawi) Bersifat Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab al-adl, kata al-adaladalah masdar dari kata kerja adalah. Menurut bahasa Arab kata al-adl mempunyai banyak arti :

- Al- 'adalah / Al- 'udulah (Keadilan) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al- 'itidal (Pertengahan)

- Al-istiqomah (Lurus)

- Al-Mayl ila haqq (Condong kepada kebenaran).⁴¹

⁴⁰Hasby Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis*, II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 71-72.

⁴¹Muhammad bin Mukarrom ibn Manjur, *Lisan al- 'Arab*, (Mesir: Al-Dar al-Misriyah), XIII, 456-463.

Masalah adil dalam periwayatan (yang dimaksud adil disini adalah sifat yang dimiliki bagi seorang guru bukan murid), para ulama tidak terjadi kesepakatan dalam menetapkan kriteria orang yang bersifat adil.

Cara mengetahui atau menetapkan keadilan rawi didasarkan pada :

1. Popularitas keutamaan pribadi periwayat.

Contoh : al-Hasan al-Bisri, beliau terkenal karena keadaan beliau dalam masalah keilmuan, sehingga beliau dapat julukan Syaikh Ahlu al-Bashrah.⁴²

2. Penilaian ulama terhadap kekurangan dan kelebihan periwayat.

Contoh : Mubarak ibn Fadhaalah. Menurut Abd. Al-Rahman ibn Fadhaalah Shiqah. Menurut Yahya, ibn Fadhalah dha'if al-hadis.⁴³

3. Penerapan kaidah jarh ta'dil, jika kualitas periwayat masih diperselisihkan.

Contoh : Ibn Fadhalah, masih diperselisihkan para ulama (lihat diatas). Ini dapat dipecahkan dengan menggunakan kaidah jarh ta'dil, misalnya menggunakan kaidah kritik pujian dimenangkan dari pada kritik celaan (al-ta'dil muqadam 'ala al-jarh) atau sebaliknya dan sebagainya.

Para ulama hadis berkesimpulan bahwa adil dalam periwayatan atau rawi yang dapat dikatakan adil harus memenuhi unsur-unsur minimal empat kriteria :

⁴²Shihabuddin Achmad ibn Aly ibn Hajar Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdhib*, II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 234.

⁴³Abu Achmad Abdullah ibn 'Adi Al Jurjani, *Al-Kamil Fi Dlu'afa Al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 319-321.

a. Beragama Islam

Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil. Yakni ketika periwayat itu menyampaikan riwayat hadis dan bukan ketika menerimanya.

Ulama berbeda pendapat tentang argumen unsur beragama Islam ini. Mayoritas ulama memakai argumen Al-Qur'an Surat al-Hujurat (49), ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِمْ مَا فَعَلُوهُمْ نَدِمْسَ .

Ayat tersebut dimaksud memerintahkan agar berita yang dibawa oleh orang fasiq diselidiki terlebih dahulu. Dengan menunjuk ayat tersebut, kebanyakan ulama berpendapat, orang fasiq saja tidak dapat diterima riwayat hadisnya, apalagi orang kafir.⁴⁴

b. Berstatus Mukallaf

Para muhaddisin berpendapat seorang menerima hadis ketika ia masikkanak-kanak dapat diterima periwayatannya jika disampaikan setelah ia dewasa, dikarenakan anak (orang yang belum mukallaf) itu terlepas dari

⁴⁴ Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 155.

tanggung jawab. Anak yang belum dewasa dapat dibenarkan menerima riwayat disebabkan seluruh umat Islam tidak dapat membantah atau membedakan riwayat-riwayat para sahabat yang diterima sebelum atau sesudah mereka dewasa. Misalnya para sahabat yang menerima hadis ketika masih belum dewasa, yaitu al-Hasan, al-Husein, ibn Abbas dan sebagainya. Sehingga dapatlah kita memberi batasan minimal seorang dianggap dewasa adalah berumur 5 tahun, dikarenakan pada masa inilah anak mulai menginjak tamyis.

c. Bertakwa

Orang yang bertakwa akan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT atas segala yang diperbuatinya, oleh karenanya ia tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya. Misalnya berbuat berita bohong atau palsu sekiranya terdapat kekeliruan dalam menyampaikan berita maka hal tersebut bukan disengaja melainkan berada di luar kemampuannya.

d. Memelihara Muruah

Muruah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang yang tidak dapat menjaga muruahnya berarti orang tersebut mengabaikan salah satu nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan berakibat orang tersebut tidak dihargai oleh masyarakat, orang yang tidak dihargai oleh masyarakat berkecenderungan melakukan tindakan di

luar kebiasaannya untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi salah satu bentuk perbuatannya tersebut adalah menyampaikan berita bohong.

3. Periwiyatan Bersifat Dhabit

Dhabit menurut bahasa berarti : Kokoh, kuat, hafal.⁴⁵ Sedangkan pengertian menurut istilah telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai bentuk keterangan. Menurut ibn Hajar al-Asqalaniy dan al-Sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang dhabit ialah orang yang kuat hapalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hapalannya itu kapan saja ia menghendaknya. Ada pula ulama yang menyatakan, orang dhabit ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya; dia memahami arti pembicaraan itu secara benar; kemudian dia menghapalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hapal dengan sempurna sehingga dia mampu menyampaikan hapalannya itu kepada orang lain dengan baik.

Sebagian ulama menyampaikan, orang yang dhabit ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya; dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dia hapal secara sempurna; dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai saat dia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.⁴⁶

445. ⁴⁵Luis Manusia'luf, *Al-Munjid filsafat Al-Lugho wa 'Alam*, (Beirut: Daru al-Masyriq, t.t.),

⁴⁶Ismail, *Kaidah*, 135.

Adapun cara penetapan ke-dhabitan seorang periwayat, menurut

berbagai pendapat ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Ke-dhabit-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
- b. Ke-dhabit-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-dhabit-annya. Tingkat kesesuaian itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.
- c. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabit. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dhabit.

4. Terhindar dari Syadz

Syadz menurut bahasa berarti : yang jarang, yang menyendiri, yang asing,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak.⁴⁷

Sementara itu menurut istilah, yang dimaksud dengan syadz adalah :

ما خلف الرواية الثقة فيه جماعة الشقات نريارة لوتقص

⁴⁷ Ismail, *Kaidah*, 137. *Ibn Manzur*, IV = 28-29

“Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya yang riwayatnya bertentangan dengan riwayat orang banyak yang terpercaya pula baik dengan menambah ataupun dengan mengurangi.”⁴⁸

Penelitian terhadap hadis syadz ini sangat sulit sebab hadis syadz terdapat pada sanad yang shahih, cara mengetahui hadis tersebut, dengan cara membandingkan berbagai sanad atau matan yang memiliki atau mengandung masa yang sama. Kriteria hadis yang mengandung unsur-unsur syadz, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i :

ليس الشاذ من الحديث ان يروي ثقة حديثا ثم يروي مانا الشاذ من
الحديث ان يروي الثقة حديثا فيشذ عنهم واحد فيخالفهم .

“Suatu hadis tidak dikatakan hadis syadz bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah saja, sedang periwayat yang tsiqah saja, sedang periwayat yang syiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis itu dikatakan mengandung syadz, bila hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tsiqah tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bernilai triqah.”⁴⁹

⁴⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 266.

⁴⁹Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qobla Qobla Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 347.

Dari uraian Imam Syafi'i tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa hadis itu dianggap syadz bila :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Hadis itu memiliki lebih dari satu sanad.

Jikalau hadis tersebut hanya memiliki satu sanad saja tidaklah bisa menentukan bahwa hadis tersebut syadz sebab untuk menentukan hadis itu syadz, harus dengan cara membanding.

b. Seluruh periwayatannya dinilai tsiqah.

Jikalau terjadi pertentangan antara hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tidak terpercaya dengan orang yang terpercaya, maka secara tidak langsung hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tidak tsiqah tersebut tertolak dengan sendirinya. Oleh sebab itu, yang dimaksud pertentangan periwayatan rawi yang sama-sama syiqahnya sehingga nanti penyelesaiannya dapat dinilai dari dua arah :

1. Arah persambungan sanad digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Arah penguat (syahid atau muttabi').

c. Antara sanad atau matan hadis saling bertentangan

Masalah pertentangan adalah hal yang sangat penting untuk menentukan bahwa hadis tersebut mengandung syadz, tetapi sebagian ulama hadis menetapkan hadis syadz itu tidak bergantung kepada adanya perlawanan dengan hadis lain yang lebih rajih, tetapi cukuplah mensyadkan suatu hadis, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang saja (satu sanad) baik ia

terpercaya atau tidak. Riwayat yang tidak terpercaya ditolak sedangkan riwayat yang terpercaya dimauqufkan dan tidak dapat dijadikan hujjah.⁵⁰

Tanggapan kami dalam masalah tersebut, adalah :

1. Kita tidak dapat mensyadzkan suatu hadis kalau hanya berpedoman hanya kepada kesyiqahan seorang rawi, apalagi yang diteliti hanya satu sanad, sebab bisa saja rawi tersebut siqah tetapi sanadnya putus. Yang benar kita teliti keadaan rawi tersebut dengan tidak meninggalkan sanad-sanad yang lain (kita banding).
2. Riwayat rawi yang terpercaya itu dimauqufkan dan tidak dapat dijadikan hujjah itu akan tetap jikalau rawi tersebut dicarikan mutabi' atau syahidnya.

5. Terhindar dari Illat

Illat menurut bahasa bisa berarti :

- Cacat, aib, kekurangan, kekacauan, keracunan.
- Kesalahan baca.
- Penyakit dan keburukan.⁵¹

Menurut istilah : Sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadis.

⁵⁰ Al-Khotib, *Usul*, 347.

⁵¹ Atabik Ali dan Manzur, *Al-Asr*, XIII, (Yogyakarta: Ma'had Krepyak), 1312.

Sama dengan syadz, hadis yang berillat sulit dilacak sebab hadis yang berillat terdapat pada sanad yang shahih.⁵²

Dan biasanya cara yang ditempuh untuk mengetahui hadis tersebut dengan cara membandingkan antara riwayat yang mempunyai (mengandung) maksud yang sama (jikalau hadis tersebut mempunyai mutabi' atau syahid).

Bentuk-bentuk hadis yang berillat biasanya :

- a. Sanadnya tampak muttasil dan marfu', tetapi setelah diteliti ternyata muttasil tetapi mauquf.
- b. Sanadnya tampak muttasil dan marfu', tetapi setelah diteliti ternyata muttasil tapi mursal.
- c. Terjadi percampuran atau sisipan riwayat.

Sebab-sebab tertolaknya dan lemahnya periwayatan seorang rawi :

a. *Dusta (kadzib)*

Rawi yang dusta yaitu orang yang pernah melakukan kecurangan (dusta) dalam hadis, atau dengan kata lain pernah membuat hadis palsu (maudhu'). Dalam hal ini ulama menetapkan tidak boleh menerima hadis dari orang yang pernah berbuat dusta, meskipun dia bertaubat sebab dusta pada Rasul adalah dosa besar.

⁵² Al-Turmudzi, *Manhaj*, 86. *al tarmudzi 97*

b. Tertuduh dusta (muttahimun bi Al-Kadzib)

Rawi yang tertuduh dusta, yaitu rawi yang banyak berdusta dalam pembicaraan umum, tetapi belum dapat dibuktikan bahwa ia pernah berdusta dalam soal meriwayatkan hadis. Hadis yang tertuduh dusta disebut hadis matruk dalam hal ini sebagian ulama membolehkan menerima riwayat dari orang tersebut dan sebagian ulama menolak dengan alasan bahwa orang yang pernah berbuat dusta di luar periwayatan hadis dimungkinkan dia berbuat dusta di dalam periwayatan hadis.⁵³

c. Penganut bid'ah

Rawi yang dimaksud dengan menganut bid'ah adalah orang yang mempunyai 'tikad menyalahi agama (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) dengan tidak sengaja, lantaran suatu kesamaran atau salah pengertian. Penganut bid'ah adakalanya mengkafirkan, adakalanya tidak mengkafirkan, penganut bid'ah yang mengkafirkan para ulama berbeda pendapat :

- 1) Diterimanya periwayatan.
- 2) Ditolak periwayatan.
- 3) Jika beri'tiqat bahwa berdusta itu haram maka diterima periwayatannya, jika ia ber'tiqat bahwa dustanya itu halal maka ditolak periwayatannya.⁵⁴

⁵³Rahman, *Ikhtisyar*, 157.

⁵⁴Al-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, 227.

d. Fasiq

Yang dikehendaki dalam fasiq (melanggar perintah) adalah fasiq dalam amal, bukan fasiq dalam 'itiqat karena fasiq dalam 'tiqat termasuk dalam penganut bid'ah. Orang yang berbuat fasiq dapat diterima periwayatannya tertolak baik sebelum nyata atau sesudah nyata.⁵⁵

e. Menyalahi orang lain (Mukhalafah)

Menyalahi orang lain adalah apabila seorang rawi yang setia ingatannya lagi jujur meriwayatkan suatu hadis berlawanan dengan orang yang lebih setia ingatannya atau berlawanan dengan riwayat banyak orang. Periwatatan yang seperti ini disebut syadz, dan kalau rawinya sangat lemah hafalannya periwayatannya disebut mungkar.

f. Berbuat salah (ghalat)

Rawi yang berbuat ghalaf ini kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sedikit, seorang rawi yang disifati dengan banyak kesalahannya hendaklah diadakan peninjauan mengenai hadis yang telah diriwayatkannya. Kalau periwayatannya tersebut terdapat pada periwayatan orang lain yang tidak disifati ghalat, maka hadis yang diriwayatkannya dapat dipakai, tetapi jika tidak maka hendaknya dimauqudkan.

⁵⁵ Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, II, 229.

g. *Tidak dikenal identitasnya (majhul)*

Rawi yang tidak dikenal identitasnya, berarti ia tidak dapat diketahui sifatnya, apakah ia seorang yang adil atau tidak. Seorang yang tidak diketahui identitasnya dan tidak diketahui namanya, hadis dinamai hadis mubhan tetapi jika mubhan itu sahabat dapat diterima. Kalau kemubhanannya pada matan itu tidak ditolak secara mutlak, ini bisa dibuat hujjah asal memenuhi syarat-syarat penerimaan suatu hadis.

h. *Pendakwaan terputus (da'wah Al-Inqita')*

Yaitu tuduhan bahwa sanad hadis tersebut terputus misalnya : munqati', muallaq, mursal, mudallas, ma'dhal.

i. *Menerima upah*

Rawi yang minta upah untuk periwayatannya, menurut Achmad,

Ishaq, Abu Hatim, al-Razi menolak dan tidak menulis hadisnya.⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Macam-Macam Hadis Maqbul

Yang termasuk hadis maqbul itu ada empat macam yaitu :

1. Hadis shahih lidzatihi.
2. Hadis shahih lighairihi.
3. Hadis shahih lidzatihi.
4. Hadis shahih lighairihi.⁵⁷

⁵⁶ Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, II, 230.

⁵⁷ Mohammad Anwar, *Ilmu Mustalakhul Hadis*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 70.

2. Hadis Mardud

a. Pengertian Hadis Mardud

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis mardud adalah hadis yang tidak kuat kebenarannya si pemberitanya.

Hal itu terjadi karena hilangnya salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat

hadis maqbul sebagaimana telah kita bicarakan dalam pembahasan diatas.⁵⁸

b. Sebab-Sebab Hadis Mardud

1. Terwujudnya cacat pada rawinya baik tentang keadilannya maupun kedhabitannya hal ini terbagi menjadi 10 macam, yaitu :

a) Hadis maudhu'.

b) Hadis matruk.

c) Fasiq.

d) Banyak salah.

e) Hadis munkar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f) Hadis muallal.

g) Menyalahi riwayat orang kepercayaan, menyalahi riwayat kepercayaan tersebut juga karena penambahan suatu sisipan hadisnya disebut hadis mudraj, kalau menyalahi riwayat orang kepercayaan itu dengan memutar balikkan hadisnya disebut hadis maqlub, kalau menyalahi riwayat stiqah tersebut dengan menukar-nukar perawi hadisnya disebut



⁵⁸ Mahmud Thahan, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1977), 71.

hadis mudtarib, kalau menyalahi orang kepercayaan tersebut disebut

hadis muharraf, dan kalau perubahan-perubahan itu tentang titik kata
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 hadisnya disebut hadis musharraf.

h) Tidak diketahui identitasnya ini disebut hadis mubhan.

i) Penganut bid'ah, hadis yang karena rawinya penganut bid'ah disebut
 hadis mardud.

j) Tidak baik hafalannya, hadis dha'if yang karena ini disebut hadis
 syadz dan mukhtalif.

2. Sebab-sebab yang tertolak karena sanadnya digugurkan atau sanadnya tak
 bersambung.

a) Kalau yang digugurkan itu sanad yang pertama, maka hadis disebut
 hadis muallaq.

b) Kalau yang digugurkan itu sanad terakhir (sahabat) disebut hadis
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mursal.

c) Kalau yang digugurkan itu dua orang rawi atau lebih berturut-turut
 disebut hadis munkati'.⁵⁹

Hal-hal yang diatas ditinjau dari segi sanad, sedangkan hadis mardud
 ditinjau dari segi matannya yaitu :

⁵⁹ Rahman, *Ikhtisyar*, 101-102.

1. Keburukan susunannya dan keburukan lafadnya, hal ini diketahui sesudah menadalami ilmu bayan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Kerusakan maknanya.
 - a. Karena berlawanan makna dengan hadis dengan soal-soal yang mudah didapati oleh akal dan tidak dapat pula dita'wilkan.
 - b. Karena berlawanan dengan undang-undang yang ditetapkan oleh Allah.
 - c. Karena berlawanan dengan ilmu kedokteran.
3. Karena menyalahi aturan Al-Qur'an yang terang dan tegas keterangan yang mutawatir dan qaidah kulliyah.
 - a. Apabila suatu hadis yang menyalahi Al-Qur'an tidak dapat dita'wilkan, dihukumi maudhu' seperti hadis :

ولدا الزنا لا يدخل الجنة الى سبعة ابناء

“Anak zina tidak bisa masuk surga hingga tujuh turunan.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ولا تروا امرأة وزنا خري (الانعام: ١٦٤)

“Tiada seorangpun bersalah yang memikul kesalahan orang lain.”

- b. Dan dihukumi demikian juga apabila menyalahi sunnah yang mutawatir.

اذا حدثتم عن حديث يوافق الحق فخذوا به حديثه ام لم يحدث

“Apabila diriwayatkan kepadamu sesuatu hadis yang sesuai dengan kebenaran, ambillah akan dia, ada aku menerangkannya atau tidak.”

Hadis ini berlawanan dengan hadis yang berbunyi :

من سكب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار

“Barang siapa yang berdusta kepadaku dalam keadaan disengaja, hendaklah ia menempati duduknya di neraka.”

4. Menyalahi hakekat sejarah yang telah terkenal di masa Nabi, seperti hadis yang dikatakan dari Anas bahwa Nabi bersabda : “Bahwasanya saya haramkan masuk ke dalam tempat mandi umum dengan tidak memakai kain. Padahal menurut sejarah Nabi tidak pernah sekalipun masuk ke tempat mandi umum karena tempat-tempat mandi umum belum terkenal pada masa itu.
5. Fanatik terhadap madhabnya.
6. Menerangkan urusan yang seharusnya, kalau ada, dinukilkan oleh orang ramai.
7. Menerangkan suatu pahala yang sangat besar tersebut perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar, terhadap suatu perbuatan yang kecil.⁶⁰

B. Kaidah-Kaidah Jarh wa Ta’dil

1. Pengertian Al-Jarh dan Al-Ta’dil

Al-Jarh berkata dasar “jaraha” kalangan ahli bahasa Arab membedakan konotasi obyek dari bentuk masdar : al-jurhu (huruf jim bersakal dhamah) dan al-

⁶⁰ Ash-Shiddiegy, *Pengantar*, 243-244.

jarhu (huruf yang sama bersakal fathah). Kata al-jurhu berarti luka yang menimpa bagian fisik manusia tersebut oleh besi atau benda sejenis. Sedang kata al-jarhu berarti luka non fisik atau mencela, mengumpat atau memperkatakan cacat kepribadian seseorang, menilai jarh terhadap kesaksian seseorang di pengadilan berakibat menggugurkan keabsahan kesaksian yang bersangkutan.⁶¹

2. Pengertian Ilmu Al-Jarhu Wat-Ta'dil

Ilmu jarhu wat ta'dil adalah :

عِلْمٌ يُبَيِّنُ فِيهِ عَنْ جَرَحِ رَوَاةٍ وَقَدْ يُلْهِمُ بِالْفَاضِلِ مِنْ قَبُولِ رَوَايَا
تَهْمِ أَوْ رَدِّهَا

“Ilmu yang membicarakan tentang ketercelaan pribadi-pribadi perawi dan penilaian adil kepadanya dengan memakai sebutan-sebutan khusus sebagai petunjuk bagi proses penerimaan atau penolakan atas riwayat mereka.⁶²

Adapun faedah mengetahui ilmu-ilmu jarh wa ta'dil yaitu untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang rawi di jarh oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak dan apabila seorang rawi dipuji sebagai seorang yang adil, maka periwayatannya diterima selama syarat-syarat yang lain untuk menerima hadis itu terpenuhi.

⁶¹ Ibnu Manjur, *Lisan*, I, 176.

⁶² Ajjaj al Khotib, *Ushul al Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 233.

Syarat-syarat seorang ulama jarh ta'dil yaitu :

- a. Berilmu, bertaqwa, wara' dan jujur sebagaimana yang oleh al hafid,
 "Seyogyanya al jarh wa ta'dil tidak diterima kecuali dari orang yang adil dan kuat ingatannya, sehingga menjadikan berhati-hati dan ingat dengan tepat terhadap hadis yang ia ucapkan.
- b. Mengetahui sebab-sebab al jarh wa ta'dil, sebagaimana dijelaskan oleh al Hafid Ibnu Hajar : "fazkiyah (pembersihan terhadap diri orang lain)" dapat diterima jika dilakukan oleh orang yang mengetahui sebab-sebabnya bukan dari orang yang tidak mengetahuinya.⁶³

Ibnu As Shalih berkata bahwa menurut pendapat yang benar dan mashur, ta'dil dapat diterima tanpa menjelaskan sebab-sebabnya, karena sebabnya sangat banyak dan untuk membuatnya seorang penta'dil harus berkata seperti si fulan, itu tidak melakukan hal atau tidak melanggar peraturan ini, sehingga ia terpaksa mengatakan semua hal yang menyebabkan kefasikan bila dikerjakan atau ditinggalkan.⁶⁴

3. Lafad-Lafad Jarh wa Ta'dil

Lafad-lafad yang untuk mentarjihkan rawi-rawi dan menta'dilkannya bertingkat-tingkat. Menurut Abi Hatim, Ibnu Sholah dan Imam An Nawawi

⁶³Nuruddin Itr, *'Ulum al-Hadis*, Jilid. I, Terj. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 79-80.

⁶⁴*Ibid*, 83.

bahwa lafad-lafad itu disusun menjadi empat tingkatan, dan menurut al Hafid Abu Dzahabi dan al Iraqi menjadi lima tingkatan. Sedangkan menurut Hajar al Asqalani menyusun menjadi enam tingkatan, yaitu :

a. Tingkatan lafad-lafad yang menta'dilkan rawi

1) Lafad yang menunjukkan kelebihan rawi dalam keadilan, dengan menggunakan lafad-lafad dalam bentuk :

- اوثق الناس : Orang yang paling tsiqah
- اثبت الناس حفظا وعدالة : Orang yang paling mantap hapalan dan keadilannya.
- اليه المنتهى في الثبت : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.
- ثقة فوق الثقة : Orang yang tsiqah melebihi yang tsiqah.

2) Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan kedhabitannya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu selafad (dengan mengulanginya) maupun semakna, misalnya :

- ثبت ثبت : Orang yang teguh lagi teguh.

- ثَقَّةٌ ثَقَّةٌ : Orang yang tsiqah lagi tsiqah
- حَجَّةٌ حَجَّةٌ : Orang yang ahli lagi ahli.
- بَتُّ ثَقَّةٌ : Orang yang teguh dan tsiqah
- حَافِظٌ حَجَّةٌ : Orang yang hafid lagi teguh
- ضَاطِحٌ مُثَقِّنٌ : Orang yang kuat ingatannya dan menyakinkan ilmunya.

3) Menunjukkan keadilan dengan suatu lafad yang mengandung arti kuat ingatannya, misalnya :

- بَتُّ : Orang yang teguh.
- مُثَقِّنٌ : Orang yang menyakinkan ilmunya.
- ثَقَّةٌ : Orang yang tsiqah.
- حَافِظٌ : Orang yang kuat hafalannya.
- حَجَّةٌ : Orang yang ahli.

4) Menunjukkan kedilan dan kedhabitan, tetapi dengan lafad yang tidak mengandung kuat ingatannya dan adil (tsiqah), misalnya :

- صدوق : Orang yang jujur.
- مأمون : Orang yang dapat memegang amanat.
- لا بأس به : Orang yang ahli lagi ahli.

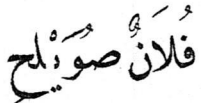
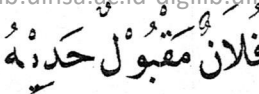
5) Menunjukkan kejujuran rawi tetapi tidak terpaku adanya kedhabitan, misalnya (menunjukkan adanya sifat kedhabitan) misalnya :

- محله الصدق : Orang yang berstatus jujur.
- جيد الحديث : Orang yang baik hadisnya.
- حسن الحديث : Orang yang bagus hadisnya.
- مقارب الحديث : Orang yang hadisnya mendekati hadis orang yang tsiqah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

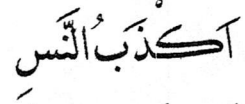
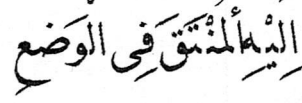
6) Menunjukkan arti yang mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafad, insha Allah atau lafad tersebut ditasgirkan (pengecilan arti) atau lafad itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya :

- صدوقاً إن شاء الله : Orang yang jujur insha Allah.
- هل أن أمر جو مان لا بأس به : Orang yang diharapkan tidak cacat.

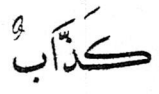
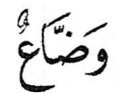
-  : Orang yang sedikit kesalahannya.
-  : Orang yang diterima hadisnya.

b. Tingkatan dan Lafad-Lafad untuk Mentarjih Rawi

- 1) Menunjukkan kepada keterlaluan si perawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk af'alut ta'dil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis. Misalnya :

-  : Orang yang paling dusta.
-  : Orang yang paling bohong.
-  : Orang yang paling tinggi kebohongannya.

- 2) Menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafad-lafad yang berbentuk sighat mubalaghah, misalnya :

-  : Orang yang pembohong
-  : Orang yang pendusta.
-  : Orang yang penipu.

3) Menunjukkan kepada sifat yang mengandung arti tersangka dusta, misalnya :

Orang yang dituduh dusta.

- فُلَانٌ مَّتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ : Orang yang dituduh bohong.
- فُلَانٌ فِيهِ التَّنَظُّرُ : Orang yang perlu diteliti.
- فُلَانٌ سَاقِطٌ : Orang yang gugur.
- فُلَانٌ ذَاهِبُ الْحَدِيثِ : Orang yang hadisnya telah hilang.
- فُلَانٌ مُنْشَرُوحُ الْحَدِيثِ : Orang yang ditinggalkan hadisnya.

4) Menunjukkan pada sifat yang sangat lemah, misalnya :

- مُطْرَحُ الْحَدِيثِ : Orang yang dilempar hadisnya.
- فُلَانٌ ضَعِيفٌ : Orang yang lemah.
- فُلَانٌ مَرْدُودُ الْحَدِيثِ : Orang yang ditolak hadisnya.

5) Menunjukkan kepada lemah hafalannya, misalnya :

- فُلَانٌ لَا يَحْتَجُّ بِهِ : Orang yang tidak dapat dibuat hujjah hadisnya.
- فُلَانٌ مُجْهُولٌ : Orang yang tidak dikenal identitasnya.

- **فُلَانٌ مُنْكَرٌ أَحَدِيْثٍ** : Orang yang mungkar hadisnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **فُلَانٌ مُضْطَرِبٌ أَحَدِيْثٍ** : Orang yang kacau hadisnya.

- **فُلَانٌ وَاہٍ** : Orang yang banyak duga-duga.

6) Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan adil, misalnya :

- **ضَعْفٌ أَحَدِيْثُهُ** : Orang yang didhaifkan hadisnya.

- **فُلَانٌ مُقَالَ فِيْهِ** : Orang yang diperbincangkan.

- **فُلَانٌ فِيْهِ خَلْفٌ** : Orang yang disingkiri.

- **فُلَانٌ لَّيِّنٌ** : Orang yang lunak.

- **فُلَانٌ لَّيْسَ بِالْحُجَّةِ** : Orang yang tidak dapat dijadikan hujjah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **فُلَانٌ لَّيْسَ بِالْقَوِيِّ** : Orang yang tidak kuat rawinya.

Orang yang ditarjih menurut tingkat pertama sampai dengan tingkat keempat, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali. Adapun orang yang ditarjih menurut tingkat kelima dan keenam hadisnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar (tempat membanding).

Adapun mengenai pertentangan antara tarjih dan ta'dil akan kami kemukakan dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Apabila seorang rawi yang dicela oleh sebagian ulama dengan celaan yang ditafsirkan dan dita'dilkan oleh perawi lain, maka menurut jumhur ulama bahwa jarh yang harus didahulukan walaupun bilangan yang dijarh itu lebih sedikit jumlahnya, karena dipandang bahwa orang yang mencela mengetahui apa yang diketahui oleh pemuji.

2. Didahulukan ta'dil dari pada jarhnya.⁶⁵ Ada yang mengatakan jika orang yang menta'dilkan lebih banyak dari pada yang menjarhnya hendaklah didahulukan ta'dil.

Al Alamah al Qasimy mengatakan bahwa pendapat yang kedua ini walaupun lebih lemah, namun dapatlah kita jadikan pegangan sebagaimana yang dikatakan An Nasa'i jangan kita tinggalkan hadis-hadis seorang sehingga seluruh ulama hadis sepakat menolaknya. Dari pendapat An Nasa'i ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hendaklah kita memperhatikan riwayat rawi secara meluas dan mendalam jangan disamakan dengan apa yang didapati dalam kitab-kitab rijal yang ringkas uraiannya.

3. Keduanya dibekukan selama belum terdapat yang menguatkan salah satunya.⁶⁶

⁶⁵Rahman, *Ikhtisyar*, 312 - 310

⁶⁶Rahman, *Ikhtisyar*, 273.

Orang yang diakui keilmuannya dan banyak yang memuji sedikit dan mencela dan apa pula tanda-tanda bahwa celaan itu disebabkan fanatik madhab, maka tidaklah diterima penjarhannya, hal ini juga dikemukakan oleh Ad Dhahabi dalam kitab Mizanul I'tidal.⁶⁷

Adapun kebanyakan muhadis sepakat bahwa yang menjadi sasaran jarh dan ta'dilnya adalah selain para sahabat seluruhnya dipandang karena itu semua periwayatannya dapat diterima.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁷ Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, II, 220.

BAB III

IMAM AI-TURMUDZI DAN AI-JAMI' SERTA HADIS-HADIS PERIWAYATANNYA TENTANG ZIARAH KUBUR BAGI WANITA

A. Riwayat Hidup Imam al-Turmudzi

Al-Imam al-Turmudzi nama lengkapnya adalah Abu Isa Muhammad ibn Isa Tsawarah ibn Musa ibn al-Dhahak al-Sulaiman al-Bughi al-Turmudzi. Beliau lahir di wilayah utara sungai Jihun (Amudriya) di sebuah kota kecil sebelah utara Iran dan dikenal dengan kota Turmuz dan Tirmidz. Beliau lahir pada tahun 209 H (sebagian ulama menduga tahun 200 H) dan meninggal dunia tahun pada hari Senin tanggal 13 Rajab 279 H dalam usia 70 tahun dalam kota yang sama.⁶⁸

Sejak kecil beliau sudah senang mempelajari ilmu dan hadis, untuk itu beliau merealisasikan dengan mengadakan perlawatan dari satu negeri ke negeri lain untuk bertemu dengan ulama-ulama besar ahli hadis. Adapun negeri-negeri perlawatan beliau adalah Hijaz, Irak, Khurasan dan sebagainya dan menurut Katib al-Bagdadi Qutaibah ibn Sa'id al-Madani masa perlawatan tersebut ditempuh selama kurang lebih 35 tahun.

Dalam perjalanan itu ia berguru secara langsung pada Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Qutaibah ibn Sa'id, Ishak ibn Musa, Mahmud ibn Ghailan,

⁶⁸Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabi Kutub al-Shihha al-Sittah*, (Kairo: Majmu' al-Buhus al-Islamiah, 1981 M), 116-117.

Sa'id ibn Abdur Rahman, Ali ibn Hajar, Muhammad ibn Basysyar, Ahmad ibn Munik, Muhammad ibn al-Musyanna, dan lain-lain. Dan hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh Makhul ibn al-Fadla, Muhammad ibn Mahmud Anbar, Hammad ibn Syakir, Abdu ibn Muhammad An-Nasfiyun, Abdul Abbas Muhammad ibn Mahbub al-Mahbubi, al-Haisam ibn Kulaib Asyasy, Ahmad ibn Yusuf an-Nasafi dan lain-lain.⁶⁹

Abu Isa al-Turmudzi terkenal kuat hafalannya, kesalihan dan ketaqwaannya, amanah dan sangat teliti, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata pujian yang diungkapkan oleh beberapa ulama besar diantaranya :

1. Al-Hakim Abu 'Abdullah, bahwa ia pernah mendengar Umar ibn 'Ak berkata, "Imam Bukhari telah meninggal dan tidak meninggalkan ulama seperti al-Turmudzi dalam bidang keilmuan, ketaqwaannya, kekuatan hafalannya, wara' serta kezuhudannya".
2. Al-Hafid ibn Hibban, mengatakan bahwa al-Turmudzi pengumpul penghafal dan penyusun kitab yang sering berdiskusi dengan ulama.
3. Abu Ya'la al-Khalili, berkata bahwa Muhammad ibn 'Isaal-Turmudzi seorang penghafal dan ahli hadis yang diakui oleh para ulama.
4. Abu Mahhub dan al-Ajla, berkata bahwa al-Turmudzi adalah seorang yang amanah, ulama dan iman yang luas ilmunya, hal itu dibuktikan dengan karya

⁶⁹*Ibid.*, 117.

besarnya yakni al Jami' al-Shahih sebagai cerminan dari ketinggian ilmu, kekuatan hafalan serta luasnya pemahamannya tentang hadis itu sendiri.⁷⁰

Di samping terkenal sebagai ahli dan penghafal hadis yang mengetahui perawi dan kelemahan mereka, Imam al-Turmudzi juga dikenal dengan hali fiqh. Hal ini tercermin pada karya beliau seperti "al Jami' al-Shahih". Dalam karya tersebut akan diketahui betapa luas pandangan, ketinggian ilmu serta penguasaannya terhadap beberapa madzhab fiqh.

Adapun secara rinci karya-karya beliau adalah :

1. Kitab al-Jami' terkenal dengan sebutan Sunan al-Turmudzi.
2. Kitab al-'Ilal, kitab ini terdapat pada akhir kitab al-Jami'.
3. Kitab al-Tarikh.
4. Kitab al-Sama'il an-Nabawiyah.
5. Kitab Azzuhud.
6. Kitab al-Sama' Wal-Kuna.

Dan diantara sekian karya tersebut, kitab al-Jami' merupakan kitab yang paling masyhur. Dimana ia merupakan salah satu kitab standar hadis yang dapat mengintegrasikan antara kajian hadis dan kajian fiqh dengan baik.

⁷⁰ Abu Shuhbah, *Filsafat Rihabi*, 119-127.

B. Al-Jami' al-Turmudzi

Ada bermacam-macam nama yang diberikan oleh para ulama terhadap karya monumental Imam al-Turmudzi tersebut seperti al-Suyuti dan Khatib al-Bagdadi yang menyebutnya dengan “al-Jami' al-Turmudzi”, al-Hakim menyebutnya “al-Jami' al-Shahih”, al-Khatani menyebutnya dengan “al-Jami' al-Kabir”, serta ada juga yang menyebutnya dengan “Sunan al-Turmudzi” dan al-jami'.

Akan tetapi hanya nama yang terakhir itulah yang populer di kalangan ulama, hal ini dikarenakan dalam kitab tersebut terkumpul delapan pokok bahasan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat Islam yakni aqa'ad, ahkam, riqaq, tafsir, tarikh, fitan dan manaqih.

Dalam kitan al-Jami' ini tidak hanya diriwayatkan hadis shahih saja, tetapi didalamnya juga hadis hasan, dha'if, gharib dan mu'allal, dengan menerangkan kelemahannya. Di samping itu sistem koleksi yang terdapat dalam al-Jami' merupakan perpaduan antara sistem yang digunakan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dimana dalam hal prioritas hadis shahih diutamakan yang shahih dan muttasil (sebagaimana dalam shahih al-Bukhari), serta penyajian hadis dengan mengemukakan satu sanad yang lengkap (sebagaimana format hadis dalam shahih Muslim).

1. Sistematika Penyusunan Hadis Dalam al-Jami'

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kitab al-Jami' al-Turmudzi menempuh derajat atau urutan kedua setelah Sunan Abi Dawud dan sebelum Sunan An Nasa'i, hal ini dikemukakan :

- a. Sistem seleksi hadis yang dilakukan oleh Imam al-Turmudzi adalah dengan memprioritaskan hadis yang manusia'mul bihi hal ini ditandai dengan pernyataan beliau dengan bahwa isi hadis dalam al-Jami' merupakan amaliyah sehari-hari dari ulama Hijaz, Irak, Khurasan dan daerah lain.⁷¹
- b. Toleransi Imam al-Turmudzi terhadap hadis dha'if untuk kepentingan targhib (merangsang masa untuk menggemari amalan sunnah) serta tarhib (mencegah masa agar menjauhi hal-hal yang mungkar).
- c. Adanya hadis yang diriwayatkan oleh al-Maslub dan al-Kilbi, padahal keduanya itu telah tertuduh telah membuat hadis palsu.

2. Kedudukan al-Jami' Terhadap Kitab Hadis Lain

Demikian hal-hal yang mendasari penempatan kitab al-Jami' "hanya" pada posisi kedua pada uraian kitab-kitab sunan yang ada, akan tetapi terdapat keistimewaan dan koleksi hadis Imam al-Turmudzi tersebut, yakni :

⁷¹ Ahmad Sutarmadi, *Peran Imam al-Turmudzi Dalam Pengembangan Fiqh dan Hadis*, (Jakarta : Logos, 1998 M), 161.

- a. Adanya keterangan penting yang menyertai setiap hadis (baik berupa penjelasan tentang kualitas hadis atau tentang pandangan madzab-madzab terhadap suatu hadis lain.
- b. Adanya hadis tsulasyiyah (hadis yang diriwayatkan oleh perawi) walaupun jumlahnya sedikit. Sebagaimana kita ketahui bahwa hadis tsulasyiyah adalah hadis yang memiliki nilai yang tinggi pada sanadnya dimana antara mukharrij dan Nabi saw. (sebagai sumber berita) hanya dipisahkan oleh tiga perawi saja dalam dunia Ilmu Hadis dikenal dengan istilah sanad yang 'ali'.⁷²
- c. Adanya sistematika yang baik dalam menempatkan hadis serta jarang atau sedikit terjadi pengurangan isi hati, sebagaimana terjadi pada kitab-kitab hadis lain. Adapun sistematikanya penempatan hadis dalam al-Jami' tersebut adalah :
 - 1) Urutan pertama ditempati oleh hadis-hadis populer dari sahabat Nabi saw. yang nilai keshahihan riwayatnya lebih unggul.
 - 2) Urutan kedua ditempati oleh hadis-hadis yang memenuhi standar persyaratan al-Bukhari dan Muslim.
 - 3) Urutan ketiga ditempati oleh hadis-hadis yang gharib dan mu'allal, berikut keterangan tentang unsur 'illatnya.

⁷²*Ibid.*, 124.

4) Urutan keempat ditempati oleh hadis-hadis yang dimanfaatkan oleh

kalangan fuqaha sebagai rujukan paham mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian kondisi umum kitab Jami' al-Turmudzi. Ada pun secara khusus dapat diketahui bahwa al-Jami' termaktub 3.956 unit hadis yang terbagi lima juz, 49 kitab (bab) dengan 2.376 bab (sub bab) dengan rincian sebagai berikut :

1. Juz I, terdiri dari dua kitab (bab) dengan 184 bab (sub bab) dan terinci dalam 355 unit hadis.
2. Juz II, terdiri dari empat kitab (bab) dengan 260 bab (sub bab) dan terinci dalam 355 unit hadis.
3. Juz III, terdiri dari sembilan kitab (bab) dengan 516 bab (sub bab) dan terinci dalam 781 unit hadis.
4. Juz IV, terdiri dari 24 (dua puluh empat) kitab (bab) dengan 734 bab (sub bab) dan terinci dalam 997 unit hadis.
5. Juz V, terdiri dari sepuluh kitab (bab) dengan 474 bab (sub bab) dan terinci dalam 773 unit hadis.⁷³

Selain itu terdapat ciri khas tersendiri dalam kitab al-Jami' ini yang tidak dimiliki kitab-kitab standar hadis yang lain, yakni penyebutan kualitas hadis

⁷³*Ibid*, 160.

dengan menggunakan dua istilah seperti “hasan shahih”, “hasan gharib” perpaduan dua istilah ini menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam di kalangan ulama hadis, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Dr. ‘Ajjaj al-Khatib dalam karya beliau *Ushul al-Hadis* tentang maksud istilah hasan shahih. Dalam hal ini beliau beranggapan bahwa yang dimaksud predikat hasan shahih adalah hadis tersebut memiliki lebih dari satu sanad, sehingga Imam al-Turmudzi menilai salah satu dari sanad tersebut adalah shahih dan menilai sanad yang lain dengan hasan.

Adapun pemakaian istilah gharib yang mengikuti istilah hasan dan shahih maksudnya adalah bahwa telah terjadi penyendirian dalam periwayatan, dimana dari segi matan hadis tersebut bernilai hasan atau shahih, sedang sanadnya bernilai gharib.⁷⁴

Sehingga apabila dihitung dengan cermat, seluruh hadis yang tertulis dalam al-Jami’ dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya adalah sebagai berikut :

1. Shahih	158 unit hadis = 4 %
2. Hasan shahih	1.454 unit hadis = 36 %
3. Shahih gharib	8 unit hadis = 0,2 %
4. Hasan shahih gharib	254 unit hadis = 6 %
5. Hasan	705 unit hadis = 18 %
6. Hasan gharib	571 unit hadis = 14 %

⁷⁴ Al-Khatib, *Ushul*, 302.

7. Gharib	412 unit hadis = 10 %
8. Dha'if	73 unit hadis = 2 %
9. Tidak ada nilai yang jelas	344 unit hadis = 7,8 %. ⁷⁵

Dengan kondisi umum dan khusus kitab al-Jami' tersebut, telah menimbulkan banyak tanggapan dari para ulama terbukti dengan adanya kitab syarah yang mereka terbitkan diantaranya :

1. 'Aridhah al-Ahwardi, karya Abu Bakar ibn 'Arabi al-Maliki.
2. Al-Munqihu al-Syadzi Fi Syarh al-Turmudzi, karya Muhammad ibn Muhammad atau ibn Sayyid al-Nas Al Syafi'i.
3. Qat al-Mughtadzi 'Ala Jami' al-Turmudzi, karya Jalal al-Din al-Suyuti.
4. Tuhfat al-Ahwardi, karya Abu 'Ali Muhammad Abd al-Rahman Abd al-Rahim al-Mubarakfuri.
5. Al-Libab, karya al-Hafidh ibn Hajar al-'Asqalani.

Hadis yang menjadi obyek penelitian adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُورِ.

⁷⁵ Sutarmadi, *Peran*, 164.

“Telah menceritakan pada kami Qutaibah, telah menceritakan pada kami Abu Awanah dari Umar ibn Abi Salamah dari bapaknya dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”⁷⁶

Menurut Abu Isa hadis ini hasan shahih, sebagaimana dalam pernyataan sebagai berikut :

قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa adanya hadis ini adalah sebelum Nabi mengijinkan ziarah kubur, maka ketika Nabi mulai mengijinkan ziarah kubur diperuntukkan laki-laki dan perempuan.

Dan menurut sebagian mereka, sesungguhnya dimakruhkan bagi wanita ziarah kubur, karena sedikitnya sabarnya perempuan dan banyak kesedihan hatinya.⁷⁶

C. Hadis-Hadis Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita Dalam Sunan al-Turmudzi

1. Tahrij al-Hadis

Untuk lebih memahami hadis tersebut dan mengetahui nilai kehujiannya telah dapat dilakukan tahrij terhadap hadis yang setema dengan memperbantukan kitab Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Hadis. Didapatkan

⁷⁶ Al-Turmudzi, *al-Jami'*, Juz. III, 62-63.

data tentang hadis larangan ziarah kubur bagi wanita yang kami kemas dalam

tahrij ‘am sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sunan ibn Majah, juz I, bab 49, hal. 502.

b. Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal, jilid II, halaman 356, 337 dan jilid III,

halaman 442-443.⁷⁷

Dari tahrij ‘am tersebut di atas, berikut ini tahrij al-Ijmali dari hadis-hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita.

١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو شَيْبَةَ قَلَا : تَنَاوَيْتُمْ ح
وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، تَنَاوَيْتُمْ سَعِيدُ بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
خَلْفِ الْعَسْقَلَانِيِّ، تَنَاوَيْتُمْ الْفَرَّيَايِيَّ وَقَيْصَةَ كُلَّهُمَا عَنْ سُفْيَانَ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْمَانَ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَوَاتِ الْقُبُورِ.

“Telah menceritakan pada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Bisyr berkata, telah bercerita kepada kami dan Qabisyah dan telah bercerita kepada kami Abu Kuraibin, telah bercerita kepada kami ‘Ubaid ibn Said dan telah bercerita pada kami Muhammad ibn Kholaf al-Asqalani, telah bercerita kepada kami al-Firyabiyu dan Qabisyah dan lainnya dari Sufyan dari Abdillah ibn ‘Usman ibn Khusyaim dari Abdur

⁷⁷ A.J. Wensick, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadh al Hadits*, M. Fuad Abd al Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), II, 368.

Rahman ibn Tsabit dari ayahnya Rasul Allah saw. bersabda telah melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kubur.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مَرْوَانَ تَعْبَدُ الْوَارِثِ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جَحَادَةَ،
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : قَالَ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نِزْوَاتِ الْقُبُورِ .

“Telah menceritakan kepada kami Azhar ibn Marwan telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Juhadah dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas. Bersedia Rasulallah saw. melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ الْعَسْقَلَانِيُّ أَبُو بَصِيرٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ طَالِبٍ ثنا
أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نِزْوَاتِ الْقُبُورِ .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani, Abu Nasr, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Tholib, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari ‘Umar ibn Abi Salamah dari ayahnya dari Abi Huurairah Rasulallah saw. bersabda: Rasulallah saw. melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”

٢ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ اسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو
عَوَانَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : لَعَنَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ نِزْوَاتِ الْقُبُورِ .

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abi (Ahmad ibn Hanbal) telah menceritakan kepada kami ‘Abu ‘Awanah dari ‘Umar ibn Abi Salamah dari bapaknya dari Abi Hurairah bersabda Rasulullah saw. melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”

حد ثنا عبد الله حد ثنا ابي ثناء هاشم بن سعيد ثنا ابو عوانة عن
عمر بن ابي سلمه عن ابيه عن ابي هريرة قال : قال : رسول الله
ﷺ لعن زوارات القبور .

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abi (Ahmad ibn Hanbal) telah menceritakan kepadaku Hisyam ibn Syaid, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari ‘Umar ibn Abi Salamah dari ayahnya dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw. melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”

حد ثنا عبد الله حد ثنا ابي ثناء معاوية بن هشام ثنا سفيان عن عبد
الله بن عثمان قال ابي و ثنا قبيصة عن سفيان عن ابي خثيم عن عبد
الرحمن بن بهمان عن عبد الرحمن بن حسان عن ابيه قال : لعن رسول
الله ﷺ زوارات القبور .

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abi (Ahmad ibn Hanbal) telah menceritakan kepada kami Muawiyah ibn Hisyam, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdullah ibn Utsman berkata kepada Abi dan telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Ibnu Khusyaim dari Abdur Rahman Ibnu Rahman dari Abdurrahman ibn Khasan dari bapaknya berkata, Rasulullah saw. bersabda melaknat kaum wanita yang sering menziarahi kuburan.”

2. Al-I'tibar

Setelah data-data hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita terkumpul sebagaimana diatas, maka berikut ini data-data perawi hadis tersebut berikut lambang periwayatan yang dipergunakan oleh masing-masing perawi berdasar pada jalur-jalur sanadnya, yang diperlukan dalam rangka al i'tibar.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadis

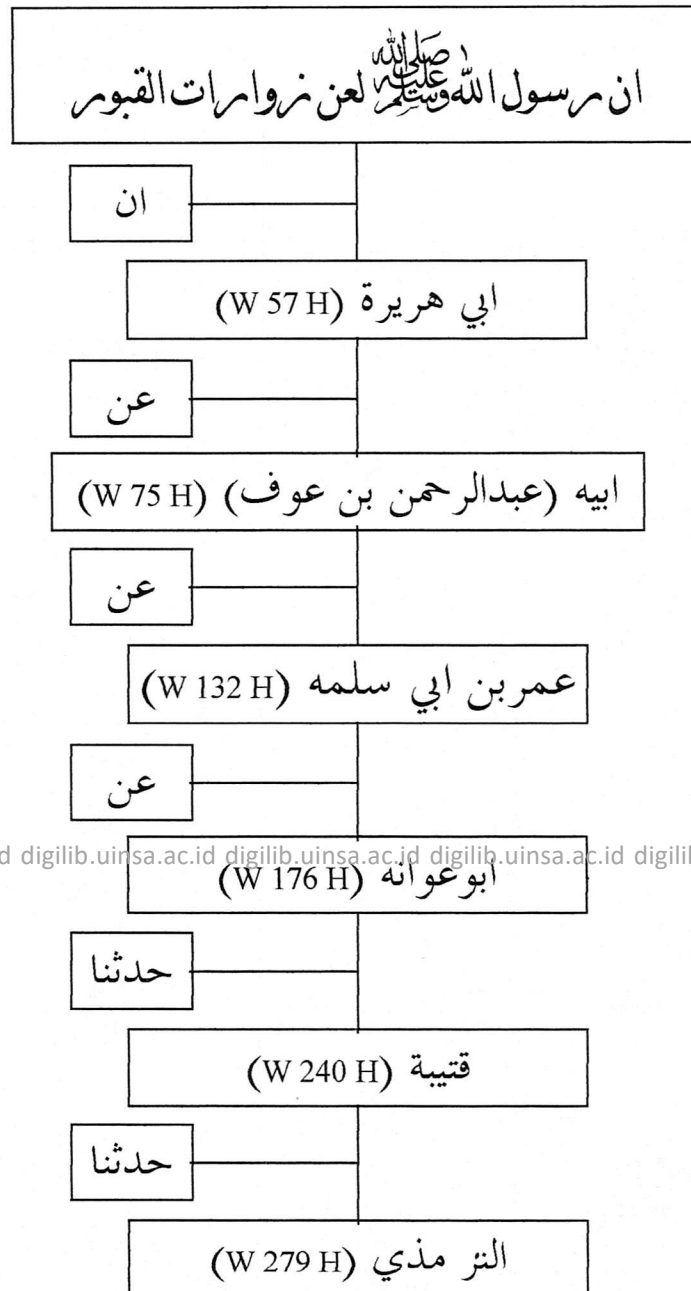
Riwayat al-Turmudzi sebagai berikut :

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	I	V
2	Abihi (Abdurrahman ibn Auf)	II	IV
3	'Umar ibn Abi Salamah	III	III
4	Abu 'Awanah	IV	II
5	Qutaibah	V	I
6	Al-Turmudzi	VI	Mukharrij

Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat al-Turmudzi

Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Berikut ini data-data pribadi perawi-rawi yang terpasang dalam jalur al-Turmudzi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Al-Turmudzi

Nama lengkapnya : ‘Abu Isa ibn Saura al-Salami al Barir al-Turmudzi.

Gurunya : Qutaibah ibn Syaid, Abu Mas’ab, Ibrahim ibn Abdillah al-Harawi, Ismail ibn Musa al-Suddi, Muslim ibn al-Hajjaj, Muhammad ibn Ismail al Bukhari, Mahmud ibn Ghailan, Qutaibah dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibnu Hibban : tsiqah
2. Abu Ya’la al-Khalily : tsiqah
3. Al-Hakim : al-Hafid, wara’, zuhud
4. Al-‘Abbas al-Mahbuby : al-Hafidh



2. Qutaibah

Nama lengkapnya : Qutaibah ibn Syaid ibn Jamil ibn Tharifi ibn Abdillah al-Syaqariyyu, (Abu Raja’) al-Balkhiyyu al-Bahgdawiiyyu.

Gurunya : Ibrahim ibn Said al-Madaniyyu, Ishaq ibn ‘Isa Ismail ibn Aus, Ismail ibn Ja’far, Ismail ibn, ‘Ulayyin, Ayyub ibn Jabir, al-Hanafiiyyu Ayyub ibn al-Najar, Abdullah ibn Idris, Abdul Wahab, Abu ‘Awanah, Yahya ibn Yaman, Abi Bakar ibn Syuaib, Abi Bakar ibn Nafi’.

Muridnya : Ahmad ibn Hanbal, Ahmad Ibnu Syaid, Ja'far ibn Muhammad, al-

Hasan ibn Sufyan, Musa Ibnu Harun Yusuf Ibnu Musa al-Turmudzi,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibnu Majah.⁷⁸

Pernyataan pada kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ahmad ibn Abi Khaisyamah dari Yahya ibn Ma'in, Abu Khatim dan an-Nasa'i : Tsiqah
2. An-Nasa'i : Shaduq
3. Ibnu Khirasy : Shaduq⁷⁹

3. Abu Awanah

Nama Aslinya : al-Wadhah ibn Abdullah al-Yaskuriyyu,

Gurunya : Is'ab Ibnu Ali al-Sya'sa, Qatadah dan Abi Bistr, Bayan ibn Basr,

Ismail al-Syaid, Ibrahim ibn Muhammad, Ibrahim ibn Muhajir,

Abdul Malik, al-Hakim ibn Utaibah, Ziyad ibn Alaqah, Syaid ibn
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ibrahim, Musa ibn Abi 'Aisyah.

Muridnya : Syu'bah, Abu Dawud, Abu al-Walid, al-Fadhal ibn Musawar,

Abdurrahman ibn Mahdi, Abi Hisyam, Qutaibah ibn Sa'id, Yahya

ibn Yahya, Muhammad ibn Abdul Malik dan lain-lain.

⁷⁸ Al-Asqalani, *Tahdzib*, II, 227.

⁷⁹ Al-Hafidz Jamaludin Abi al-Hajjaj, Syihabuddin Abi Fadhoil Ahmad Ibnu Ali Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu Kamal*, (Beirut : Dar al-Fikri) XV, 239.

Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibn Abi Khaidisyamah dan Ibn Ma'in : Jaizul Hadis
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Abu Zar'ah : Tsiqah
3. Abu Khatim Yahya : Shahihah, Shaduq, Tsiqah
4. Ahmad Ibnu Yahya : Aminah Tsiqah
5. Ibnu Hibban : Tsiqah
6. Ibn Sya'adah : tsiqah
7. Al-Ijliyyu : tsiqah
8. Ibnu Syahin : tsiqah
9. Ibnu Kharas : Tsiqah⁸⁰

4. Umar ibn Abi Salamah

Nama lengkapnya : Umar ibn Abi Salamah ibn Abdirrahman Ibn 'Auf al-Qurasiyyu al-Juhriyyu, al-Madaniyyu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Gurunya : Ishaq ibn Yahya ibn Thalhah ibn Ubaidillah, bapaknya, Abi Salamah, ibn Abudurrahman.

Muridnya : Ibnu 'Ammin Syaid ibn Ibrahim ibn Abduraahman ibn Auf, Mis'ar ibn Kiram, Musa ibn Ya'kub al-amiiyyu, Husaim ibn Basyir, Abu 'Awanah.

⁸⁰ al-Asqalami, *Tahdzib*, II, 104-106

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abu Bakar Ibnu Abi khatimah, dari Yahya ibn Ma'in : Laisa bihi ba'tsa.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Marratun Ukhra : Dha'iful bihi.
3. Al-Ijlyyu : La ba'sa bihi.
4. Ibrahim ibn Yaqub al-Jujjaniyyu : laisa bilqawifi al-hadis.
5. An-Nas'i : Laisa bi al-qawi.
6. Abu Bakar ibn Khuzaimah : Layuhtajju bi al hadis.⁸¹

5. Abihi ('Abdur Rahman ibn' Auf)

Nama lengkapnya : Abdur Rahman Ibnu 'Auf ibn 'Abdi Auf ibn Abd al-Haris
ibn Zuhrots ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'yyi ibn
Ghalib al-Qurasiyyi

Gurunya : Umar ibn Khattab.

Muridnya : Ibrahim ibn Abdurrahman ibn 'Auf, Abdullah Ibnu 'Amer, Abdullah
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ibn 'Abbas Abdullah ibn Abdul Allah, Muhammad ibn Jubair ibn
Mut'im, Abu Salamah ibn Abdurrahman ibn 'Auf.⁸²

6. Abu Hurairah

Nama lengkapnya : 'Abdurhaman ibn Syakr (Abdullah ibn Syakhr) ad Dausy at
Tamimy.

⁸¹ al-Asqalami, *Tahdib*, XIV, 83-85.

⁸² Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 16, 323-325.

Gurunya : Nabi saw., Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid, Basrah ibn Abi Basrah al-Ghifari, Umar Ibnu Khattab dan al-Fadhal ibn al-Abbas, Ka'ab al-Akbar, Abi Bakar Asy Shiddiq, anaknya 'Aisyah, istrinya Nabi saw.

Muridnya : Ibrahim ibn Ismail, Basyr ibn Nahiq, Tsabit ibn Qais, Ja'far ibn Iyadh, Khafsa ibn Asyim, Khafso ibn Ubaidillah, Khabbab al-Madaniyyu, Dzuhail ibn 'Auf, Ramaikh al-Judzamiyyu, Zufar ibn Sha'shaah, Abu Qais, Said ibn Said, Shahih ibn Abi Shalih. Abu Qais, Said ibn Said, Shahih ibn Abi Shalih, Abdur Rahman ibn al-Khalid.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. As-Syafi'i : Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghafal al-hadis dari beliau.
2. Al-Hafidz ibn Hajar telah menerangkan keistimewaan Abu Hurairah dalam kitabnya al-Isabah.
3. Al-Bukhari : Telah meriwayatkan darinya sebanyak 180 orang atau lebih dari golongan sahabat dan tabi'in yang memiliki ilmu yang luas.⁸³

⁸³ Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 22, 90-97.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadis Riwayat ibn Majah

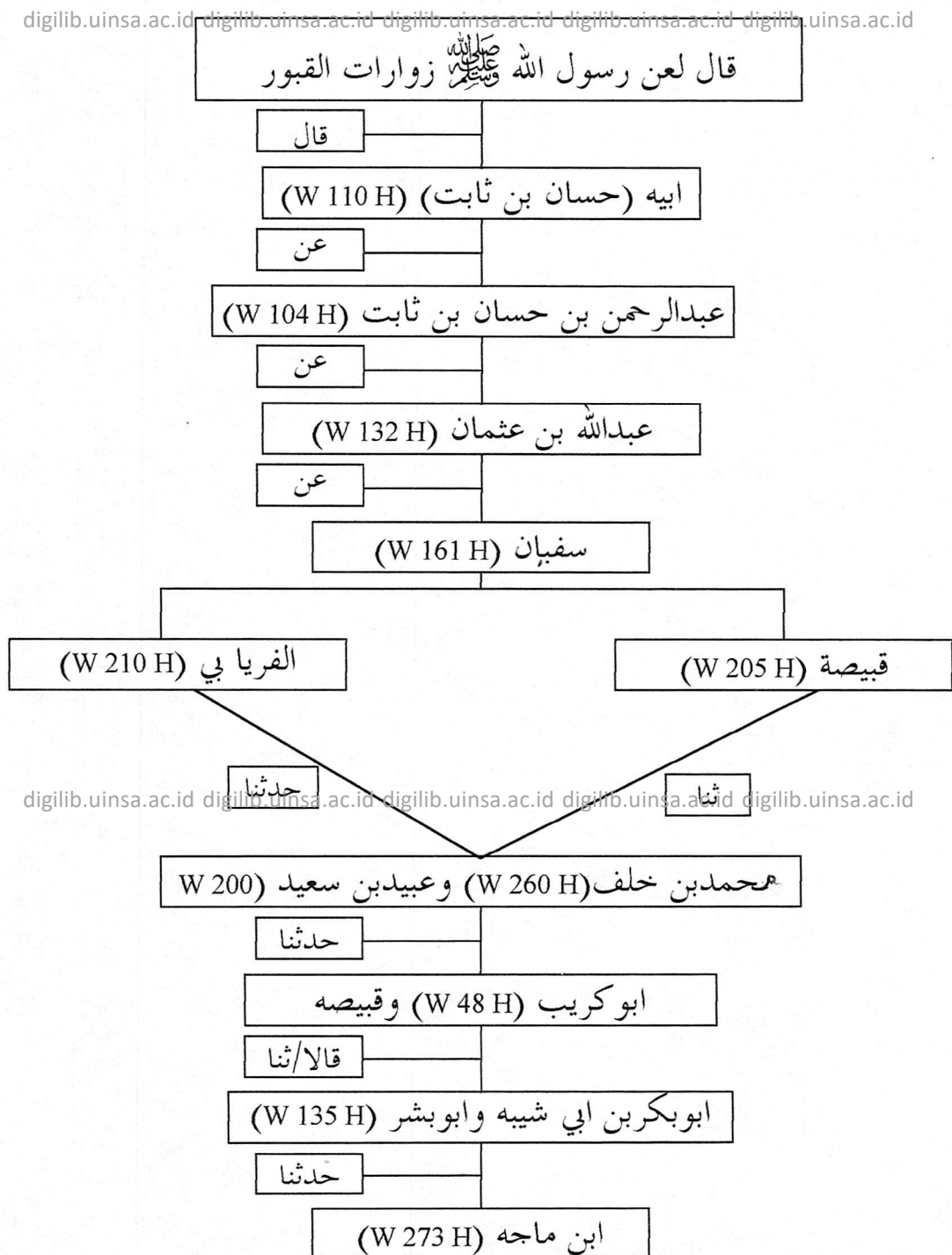
Melalui Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Bisr sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abihi (Hasan ibn Tsabit)	I	IX
2	Abdur Rahman ibn Hasan ibn Tsabit	II	VIII
3	Abdur Rahman ibn Rahman	III	VII
4	Abdullah ibn Utsman ibn Khutsaim	IV	VI
5	Sufyan	V	V
6	Qabishah dan Al-Firyabiyyu	VI	IV
7	Muhammad ibn Khalaf dan Ubaid ibn Said	VII	III
8	Abu Kuraibin dan Qabishah	VIII	II
9	Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Bisr	IX	I
10	Ibn Majah	X	Mukharrij

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Majah Tentang Larangan Ziarah
Kubur Bagi Wanita Melalui Azhar ibn Marwan sebagai berikut :**



Berikut ini data-data pribadi perawi yang terpasang dalam jalur Ibnu Majah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ibnu Majah

Nama lengkapnya : Muhammad ibn Yazib al-Rabbniyyu Abu Abdilllah ibn Majah al-Qazwainy al-Hafid.

Gurunya : Sahabat-sahabat Malik dan sahabat-sahabat al-Laist.

Muridnya : ‘Ali ibn Syaid ibn Abdillah, Ibrahim ibn Dinar al-Hamdani, Ahmad ibn Ibrahim al-Qaswainy, Thayyib, Ahmad ibn Rukh, Ishaq ibn Muhammad al-Qazwainy, Ja’far ibn Idris, Khusain ibn ‘Aly Sulaiman ibn Yazid al-Qaswainy, Muhammad ibn Isa dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ak-Khalili : tsiqah alaih, Muhtajubihi, ma’rifah bil Hadis, Hafidz di dalam sunan, tafsir dan sejarah.⁸⁴
2. Ibnu Kasvir : Sunan Ibnu Majah Adalah suatu kitab yang banyak faedahny dan baik susunan babnya dalam bidang fiqh.⁸⁵

2. Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Bistr

a. Abu Bakar ibn Abi Syaibah

Nama lengkapnya : Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Ustman ibn Khawasy, al-Absiyyu, Abu Bakar ibn Abi Syaibah.

⁸⁴ Al-Asqalani, Tahdzib, Juz 9, 456-458

⁸⁵ Al-Asqalani, Tahdzib, Juz 9, 327

Gurunya : Ahmad ibn Ishaq, Bakar ibn Abdur Rahman, Jarir ibn Abdul

Hamid, Khatim ibn Ismail Khalid ibn Mukhlad, Dawud ibn
 Abdullah, Zakaria ibn 'Adi Syaid ibn Sulaiman, Syababah ibn
 Syawwr, Qabishah Qutaibah ibn Syaid Yunus ibn Muhammad.

Muridanya : Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, ibn Majah, Ibrahim, ibn Ishaq.
 Ahmahd ibn Hanbal, Muhammad ibn Ibrahim, Abu Khatim
 Muhammad ibn Idris, Muhammad ibn Ishaq, Abu Bisr, Bakar
 ibn Khalaf, dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis terhadap dirinya :

1. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal : tsiqah.
2. Abu Bakar Khatim dan ibn Khirasy : tsiqah.
3. Al-Ijliyyu : Khafidhah lil hadis.⁸⁶

b. Abu Bisr

Nama lengkapnya : Bakar ibn Khalaf al-Basriyyu, Abu Bisr Khatanu Abi
 Abd Rahman al-Muqry

Gurunya : Ibrahim ibn Khalid, Azhar ibn al-Qasim, Ismail ibn Dawud,
 Qabishah ibn Uqbah dan lain-lain.

Muridnya : Al-Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibrahim ibn Syaid, Ahmad
 ibn Syaid dan lain-lain.

⁸⁶ Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 10, 483-487

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abu Bakar ibn Abi Khaitmah : ma bihi ba'sa.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Yahya ibn Ma'in : shaduq.
3. Abu Hatim : tsiqah.⁸⁷

3. Qabishah

Nama lengkapnya : Qabishah ibn 'Ubah ibn Muhammad ibn Sufyan ibn 'Uqbah ibn Rabi'ah ibn Junaidib ibn 'Rabi'ab ibn Junaidib ibn Ri'ab ibn Khabib Syuwaah ibn 'Amir ibn Sha'shaah al-Syuiyyu (Abu Amr al-Kufi).

Gurunya : Al-Tsaury, Syu'bah, Fathar ibn Khalifah, Yunus ibn Abi Ishaq, Israil ibn Yunus, al-Jarah Waqi', Khamad ibn Salamah Waraqa, ibn 'Amr, Abi Raja, Wahab ibn Ismail, Yahya ibn Salamah ibn Khalil dan lain-lain.

Muridnya : Al-Bukhari, Yahya ibn Bishr, Abu Bakar ibn Syaibah, Mahmud ibn Ghailan, Ahmad ibn Hanbal Abu Quraibin, Abu Qadamah, Abu Bishr Bakar ibn Khalaf, Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abu Abdillah : tsiqah, rijlan shalikhah, la ba'sa bihi.

⁸⁷ Ibid, Juz 3, 133-134

2. Abdullah ibn Ahmad dari bapaknya : Atsbata minhu jiddan.

3. Ibnu Abi Khaisyamah dari Ibnu Mai'in : tsiqah.⁸⁸
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Abdur Rahman ibn Abi Khatim : Afdhoul Rijlain.

5. Abu Nu'aim : laki-laki meyakinkan ilmunya.

6. Abi Khudzaifah : shaduq.

7. Abdur Rahman ibn Yusuf ibn Khiras : shaduq.

8. An-Nasai : laisa bihi ba'sa.

9. Ibnu Hibban : tsiqah.⁸⁹

4. Abu Kuraibin

Nama lengkapnya : Muhammad ibn al-'Ala ibn Kuraibin al-Hamdaniyyu,

Abu Kuraibin al-Kufi.

Gurunya : Ibrahim ibn Ismail, Bakar ibn Abdur Rahman, Ja'far ibn A'an,

Khatim ibn Ismail, Khalid ibn Khabban, Risdin ibn Sya'd, al-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Misriyyu, Zaid ibn al-Khabab, Syaid ibn Syurahbal, Syuaib ibn

Ishaq, Shafi ibn Rib'in, Thalaq ibn Qanam, Ubaid ibn Syaid.

Muridnya : al-Jamaah, Ibrahim ibn Maqil, Abu Ja'far, Abu Bakar Ahmad, ibn

'Ali, Ja'far ibn Muhammad, al-Husan ibn Sufyan, Zakaria ibn

Yahya, Syuaib, ibn Muhammad, Abdullah Ahmad ibn Hanbal,

Abu Khatim, Abu Jur'ah dan lain-lain.

⁸⁸ Al-Asqalani, *Tahzibut Tahdhib*, Juz 8, 302-303.

⁸⁹ Al-Asqalani, *Tahdhibul Kamal*, Juz 15, 216-218.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abdur Rahman ibn Abi Khatim : shaduq.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. An-Nasai : la ba'sa bihi.
3. Ibn Hibban : tsiqah.⁹⁰
4. Ibn Abi Khatim : Shaduq.⁹¹

5. Ubaid ibn Said

Nama lengkapnya : Ubaid ibn Said ibn Aban Syaib ibn al-Asy ibn Umayyata
ibn 'Abdu Syamsin al-Qurasiyyu al-Umawiyyu Abu
Muhammad al-Kuffiyu.

Gurunya : Abyad ibn Aban al-Tsaqafiyyu, Israil ibn Yunus Sufyan al-Tsaury,
Sulaiman al-A'masy, Syu'bah ibn al-Alaj, Mansur ibn Dinar, al-
Minhal ibn Khalifah dan lain-lain.

Muridnya : Ishaq ibn Bistr al-Kahiliyyu, Ishaq ibn Rawahah Khusain ibn 'Abd
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
al-Awal, Dhukhaim ibn al-Hasan al-Dhiqan, Syaib ibn Yahya ibn
Said, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah,
'Ubaid ibn Asbat ibn Muhammad ibn al-'Ala', Yusuf ibn Ya'kub
al-Syafar, dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abdullah Ahmad ibn Hanbal : tsiqah, laitsa bihi ba'sa.

⁹⁰ *Ibid*, Juz 17, 132-134.

⁹¹ Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 9, 334.

2. Abu Jur'ah, Abu Khatim : tsiqah.

3. Abu Khatim : tsiqah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Abu Hibban : tsiqah.⁹²

5. Abi Ahmad al-Zubair : tsiqah, shaduq.

6. Abdur Rahman : tsiqah.⁹³

6. Muhammad ibn Khalaf

Nama lengkapnya : Muhammad ibn Khalaf ibn 'Ummar ib al 'Ala ibn Ghazwana al-Syamiyyu, Abu Nasr al-Asqalani.

Gurunya : Ahmad ibn Muhammad, Adam ibn Abi Ilyas, al-Hasan ibn Bilal, 'Amr ibn Abi Salamah, 'Isa ibn Abi Khazm, Qabishah ibn 'Uqbah, Muhammad ibn Thalib, Muhammad ibn Amr, dan lain-lain.

Muridnya : An Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Bakar Ahmad ibn Amr ibn Abi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

'Asyim, Abu al-Hasan Ahmad ibn 'Umair ibn Jausa, Abu al Kharisy, Ahmad ibn Isa al-Kilabi, Abu 'Ali al-Hasan ibn Yahya ibn Ziyad ibn Khayyan al-Bajali, Abu Thalib Abdullah ibn Ahmad ibn Sawadah, Abu Bakar Abdullah ibn Abi Dawud dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

⁹² al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 12, 301-302.

⁹³ Al-Hafidh Syaikh al-Islam Abi Muhammad Abdir Rahman ibn Abi Kharim Muhammad ibn Idris al-Mundiri al-Tamimy al-Khandhaly al-Razi, *al-Jarh wa Ta'dhil* (al-Misriyyah : Dar al Kutub, 1953), 407-408.

1. Abu Khati al-Raji : shaduq.

2. An Nasai : shalih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Abu Bakar ibn Abi 'Asyim : Ahli ilmu, tsiqah.⁹⁴

4. Abdur Rahman : shaduq.⁹⁵

7. Qabishah (sudah dibahas diatas) dan al-Firyabiyyu

8. Sufyan

Nama lengkapnya : Sufyan ibn Said ibn Masruqin al-Tsaury Abu Abdullah al-Kufiyyu.

Gurunya: Ibrahim ibn Abdul A'la, Basir bin Abi Ismail, Taubah al-Anbary, Tsabit ibn Ubaid, Jamik bin Abi Rasyid Khabib ibn Abi Tsabit ibn Ubaid, Jamik bin Abi Rasyid Khabib ibn Abi Tsabit, Kholid ibn Salamah, Dawud ibn Abi Hindun, Rabi' ibn Anas, Zubair ibn 'Asy, Salim Abi al Nadhar, Syabib ibn Ghaqadah, Shaleh ibn Shaleh, al-Dhahkhak ibn Usman, Tu'mah ibn Ghailan, Abdullah ibn Usman ibn Khusaim dan lain-lain.

Muridnya: Ibrahim bin Sya'd, Bisir ibn Mansyur, Tsabit ibn Muhammad, Ja'far ibn Aun, al-Hasan ibn Muhammad, Kholid ibn Mahdi, al-Qasim ibn Yazid, Khabisah ibn 'Uqbah, dan lain-lain.⁹⁶

⁹⁴ Al-Asqalany, *Tahdzibul Kamal*, Juz 16, 252-253.

⁹⁵ Al-Razi, *Jarh wa Ta'dil*, Juz 3, 245.

⁹⁶ Al-Asqalani, *Tahdibal-Kamal*, Juz 7, 353-363.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibn Sa'ad : tsiqah ma'nun, tsabitan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. An-Nasa'i : tsiqah.⁹⁷
3. Abdurrahman berkata dari Ishak ibn Mansyur dari Yahya ibn Ma'in :
tsiqah.
4. Abu Muhammad : Fawih, Hafidhan, Jahidan.⁹⁸

9. Abdullah bin 'Usman bin Khusain

Nama lengkapnya : Abdullah ibn 'Usman ibn Khusain al-Qari al-Makky Abu
'Usman.

Gurunya : Abu Tufail, Shafiah binti Shaibah, 'Atha', Said ibn Zibair, Abi
Zubair, Mujahid, Nafi', Ismail ibn Ubaid ibn Rafa'ah, Said ibn
Abi Rasyid, 'Usman bin Zubair, dan lain-lain.

Muridnya : Al-Sufianan, ibn Juraik, Ma'mar, Khamad ibn Salamah, Khafshah,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ibn Ghiyas, Fadhil ibn Sulaiman, Wahib, Yahya ibn Salim, Basyar
ibn al-Mufadhal, 'Abdul Wahab al Tsaqafy, 'Abdur Rahman ibn
Sulain, Abu 'Awanah dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya :

1. Ibnu Abi Maryam dari ibn Ma'in : tsiqah, hujjah.
2. Al-Ijil : tsiqah.

⁹⁷ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdib*, Juz 4, 1-3.

⁹⁸ Al-Razi, *Jarh wa Ta'dil*, Juz 2, 225.

3. Abu Khatim : ma bihi ba'tsa, shalikhul hadis.

4. An-Nasa'i : tsiqah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Marrah : laisa bil qawi.

6. Ibnu Hibban : tsiqah.⁹⁹

10. Abdur Rahman ibn Bahman

Nama lengkapnya : Abdur Rahman ibn Bahman Khajaziyyu.

Gurunya : Jabir ibn Abdullah, Abdur Rahman ibn Hasan ibn Tsabit.

Muridnya : Abdullah ibn 'Usman ibn Khutsaim

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibnu Hibban : tsiqah.¹⁰⁰

2. Ibnu Hasan : tsiqah.¹⁰¹

11. Abdur Rahman ibn Khasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya : Abdur Rahman ibn Khasan ibn Tsabit al-Mundiri ibn

Kharam al-Anshary al-Khajarajiyyu, Abu Muhammad.

Gurunya : Abihi, Khasan ibn Tsabit, Zaid ibn Tsabit, ibunya Shirrin al-

Qittiyah, saudara perempuan Mariyyah, anaknya Nabi saw. dan

lain-lain.

⁹⁹ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5, 279.

¹⁰⁰ Al-Asqalani, *Tahdzibut Kamal*, Juz 16, 127.

¹⁰¹ Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 6, 137.

Muridnya : Ishaq ibn Ibrahim ibn Abdullah ibn Karishah, anaknya Syaid ibn

Abdur Rahman ibn Khasan ibn Tsabit al Syair, Abdur Rahman
 ibn Rahman, al Mundzir ibn al-Madaniyyu dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibnu Hibban : tsiqah.¹⁰²

12. Khasan ibn Tsabit

Nama lengkapnya : Khasan ibn Tsabit al-Mundiri ibn Kharam ibn 'Amr ibn

Zaid, Manah ibn 'Adyyi ibn 'Amr ibn Malik ibn Najjar

al-Anshary, al-Najjari, Abu Abdurrahman.

Gurunya : Nabi Muhammad Saw.

Muridnya : al-Bara' ibn 'Azib, Kharajah ibn Zaid ibn Tsabit Said ibn al-

Musayyib, Sulaiman ibn Yasar, anaknya Abdur Rahman ibn

Hasan ibn Tsabit, Yahya ibn Abdur Rahman ibn Khatib, Abu al

Hasan, Abu Salamah ibn Abdur Rahman ibn, Auf dan lain-

lain.¹⁰³

¹⁰² Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 16, 162.

¹⁰³ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 4, 252-253.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadit Riyawat

Ibnu Majah Melalui Ajha ibn Marwan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Ibnu Abbas	I	V
2	Abi Shalih	II	IV
3	Muhammad ibn Juhadah	III	III
4	Abdul Waris	IV	II
5	Ajhar ibn Marwan	V	I
6	Ibnu Majah	VI	Mukharrij

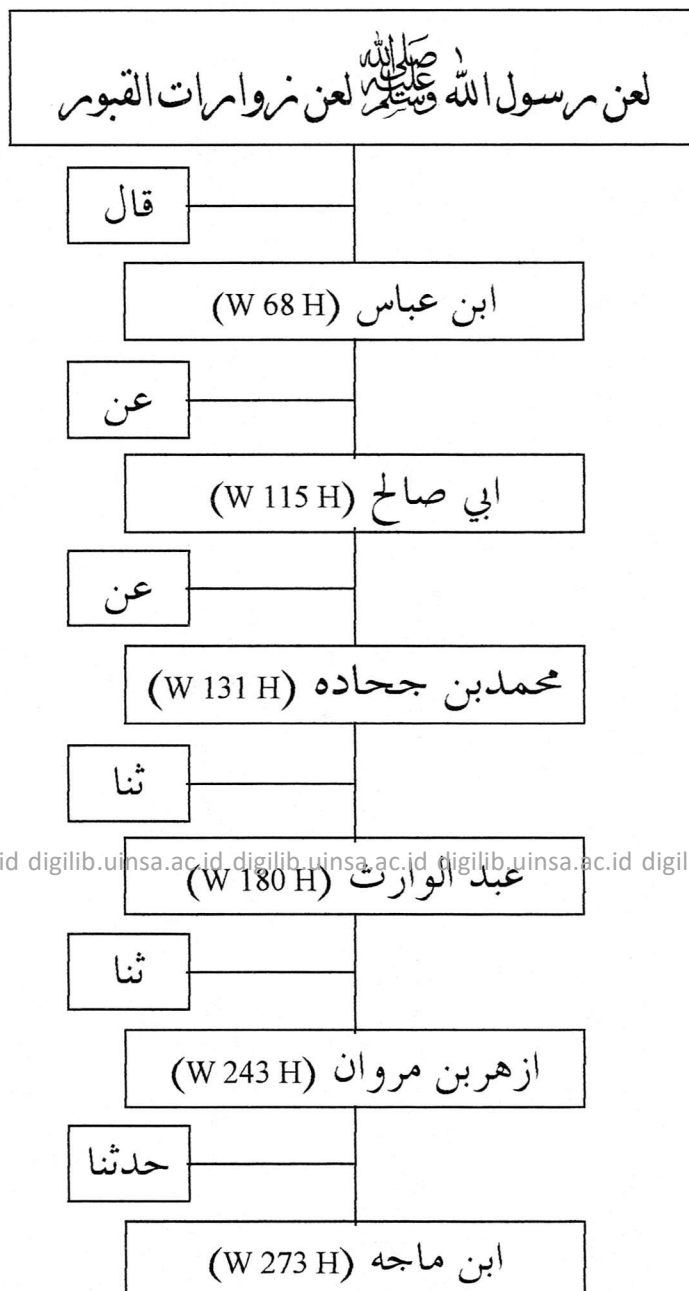
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Majah

Melalui Azhar ibn Marwan Sebagai Berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Berikut ini data-data pribadi perawai yang terpasang dalam jalur ibn Majah melalui Ajhar ibn Marwan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ajhar ibn Marwan

Nama lengkapnya : Ajhar ibn Marwan al-Raqasiyyu al-Nawwali al-Basriyyu

Gurunya : Birs ibn Mansur, Tamman ibn Baji, Ja'far ibn Sulaiman, al-Haris ibn Nabhan, Khammad ibn Zaid, Dawud ibn Zibarkhan, Salim Abi Juma', Abdullah ibn 'Aradhah Abdul Warits dan lain-lain.

Muridnya : Al-Tirmidzi, ibn Majah, Ibrahim ibn Ishak, Abdullah ibn Muhammad, 'Ali ibn Said, Musa ibn Harun, dan lain-lain.¹⁰⁴

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya :

1. Abu Khatim : mustaqimul hadis.¹⁰⁵
2. Muslimah al-Andalusy : tsiqah

2. Abdul Warits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya : Abdul Warits ibn Said Dzakwan al Tamimi al-Anbariyyu

Gurunya : Ishaq ibnu Suaid, al-Adawy, Ayyub ibn Musa, Habil al-Muallim, Khalid al-Khadza', Dawud ibn Hindun, Said ibn Jumhan, Syuaib al-Habbab, Abdullah ibn Najih, Muhammad ibn Juhadah, Yahya ibn Abi Ishaq.

¹⁰⁴ Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 1, 509.

¹⁰⁵ Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 1, 188.

Muridnya : Ibrahim ibn al-Hajjaj al-Samiyyu, Ajhar ibn Marwan, Bisr ibn Hilal,

Hasan ibn ‘Umar, Dawud ibn Muadz al-Atqiyu, Sufyan al-Tsauri,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Affan ibn Muslim, Ali ibn al-Hasan.¹⁰⁶

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abu Jur’ah : tsiqah.
2. Abu Khatim : shaduq.
3. Wahib dan Bisr ibn al-Mufadhal : tsiqah tsabata.
4. An-Nasa’i : Tsiqah tsabata.
5. Ibnu Sya’d : tsiqah, hujjah.¹⁰⁷

3. Muhammad ibn Juhadah

Nama lengkapnya : Muhammad ibn Juhadah al-Audiyyu.

Gurunya : Anas, Ziyad ibn Alaqah, Atha’ ibn Abi Rabah, Abi Ishak, Nafi’, Abi

Khazem al-Asja’ yang, Abdul Jabbar, Wail ibn Khajar, al Hakim ibn
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘Utaibah, Zubair al-Yami, Abdur Rahman ibn Tsarwan, Abi Khusain,

‘Usman Buraidah ibn Asim al-Asadiyyu, Amr ibn Dinar, Sulaiman

ibn Buraidah al-‘A’ masy, Khajaj ibn Khajaj dan lain-lain.

Muridnya : Anaknya Ismail, Syu’bah, Israil, Hammam, Imran al-Qatta, Juhair

ibn Muawiyah, Syarikh an Nakhai, Abdul Warits ibn Said, Jiyad ibn

Abdullah al-Bakai dan lain-lain.

¹⁰⁶ Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 12, 123-133.

¹⁰⁷ Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, Juz 6, 387.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Abu Thalib : tsiqah.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Ibnu Abi Hatim : tsiqah, shaduq.
3. An-Nasai : tsiqah.
4. Ibn Hibban : tsiqah.¹⁰⁸
5. Abdur Rahman ibn Abi Hatim : tsiqah, shaduq.¹⁰⁹
6. Ahmad ibn Hanbal : tsiqah.
7. Yahya ibn Ma'in : tsiqah.¹¹⁰

4. Abi Shalih

Nama Lengkapnya : Salih ibn Nabhan

Gurunya : Abi Dzarda', 'Aisyah, Ibnu Abbas, Jaid ibn Khalid, dan lain-lain.

Muridnya : Ibnu Abi Dza'bin, Ibnu Juraij, Ibnu Abi Jinad Sufyanan, Sufyan al-

Tsaury, Abu Ayyub dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya.

1. Amr. ibn 'Ali dari al-Qattan : lam yakun bi tsiqah.
2. Bisr ibn 'Umar : laisa bi tsiqah.
3. Ahmad ibn Hanbal : Salikhul Hadis.
4. Abdullah ibn Muhammad : laisa bil qawi fil hadis.

¹⁰⁸ *Ibid*, Juz 9, 77-99.

¹⁰⁹ Al-Asqalani, *Tahdzibul Kamal*, Juz 16, 167.

¹¹⁰ Al-Raji, *Jarh wa Ta'dhil*, Juz, 3, 222.

5. Ahmad ibn Said ibn Maryam : Salih Maula.
6. Abu Jur'ah dan An-Nasai : dhaif.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
7. Abu Hatim dan Nasai : laisa bil qawi.
8. An Nasai Marrah : laisa bi tsiqah.
9. Ibnu 'Adiy : la ba'sa bihi.¹¹¹
10. 'Umar ibn 'Ali : lam yakun bitsiqah
11. Muhammad ibn Mutsanna : Laisa bi tsiqah
12. Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal : Laitsa bi tsiqah.
13. Abbas al-dariyyu dan 'Utsman ibn Sa'id ad Darami dari Yahya ibn Ma'in:
tsiqah.
14. Ibnu Abbas menambahkan : tsabata.
15. Abu Ahmad ibn Adiy : la ba'sa bihi.¹¹²

5. Ibnu Abbas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya : Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthalib al-Hasyimiyyu ibn
'Am Rasulullah saw.

Gurunya : Nabi saw., Salim, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Ali, Abdur Rahman
ibn 'Auf, Muadz ibn Jabal, Abu Dzar, Abi ibn Ka'bin, Tamim ad
Daramy, Khalid ibn Walid, 'Usamah ibn Zaid, Umar ibn Yasir, Abi
Syaid al Khudry, Abu Thalhah, al Anshari, Abi Hurairah, Muawiyah

¹¹¹ Al-Asqalani, *Tahdzibut Tahdzib*, 370-371.

¹¹² Al-Asqalani, *Tahdb al Kamal*, Juz 9, 59-61, dan al-Raji, *Jarh wa Ta'dhil*, Juz 7, 416-418.

ibn Abi Sufyan, Aisyah, Asma' ibn Abi Bakar, Juwairiyah Ummu

Salamah dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muridnya : Anaknya 'Ali, Muhammad, Tsa'labah ibn al-Hakim Abu Tufail, Abu

Umamah ibn Sahal ibn Khanif, Said ibn Musayyab, Abdullah ibn al

Hars, 'Abdullah ibn Abdullah ibn al-Hars, Abu Shalih, dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibnu 'Umar berkata : Ibnu Abbas adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. diantara orang yang masih tinggal.
2. Menurut Masruq : Apabila beliau melihat Ibnu Abbas, beliau mengatakan bahwa Ibnu Abbas adalah orang yang paling gagah, apabila ia berbicara, beliau mengatakan Ibnu Abbas-lah orang yang paling fasih lidahnya dan apabila meriwayatkan hadis beliau mengatakan, bahwa Ibnu Abbas adalah orang yang paling alim.
3. Kata Amr ibn Dinar : "Aku belum pernah melihat suatu majlis yang semua mengumpulkan kebajikan selain dari pada majlis Ibnu Abbas, Majlisnya menerangkan hukum halal dan haram, kesusastraan Arab dan Syair."¹¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹³ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5, 245 – 248.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadits Riwayat ibn Majah

Melalui Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani sebagai berikut :

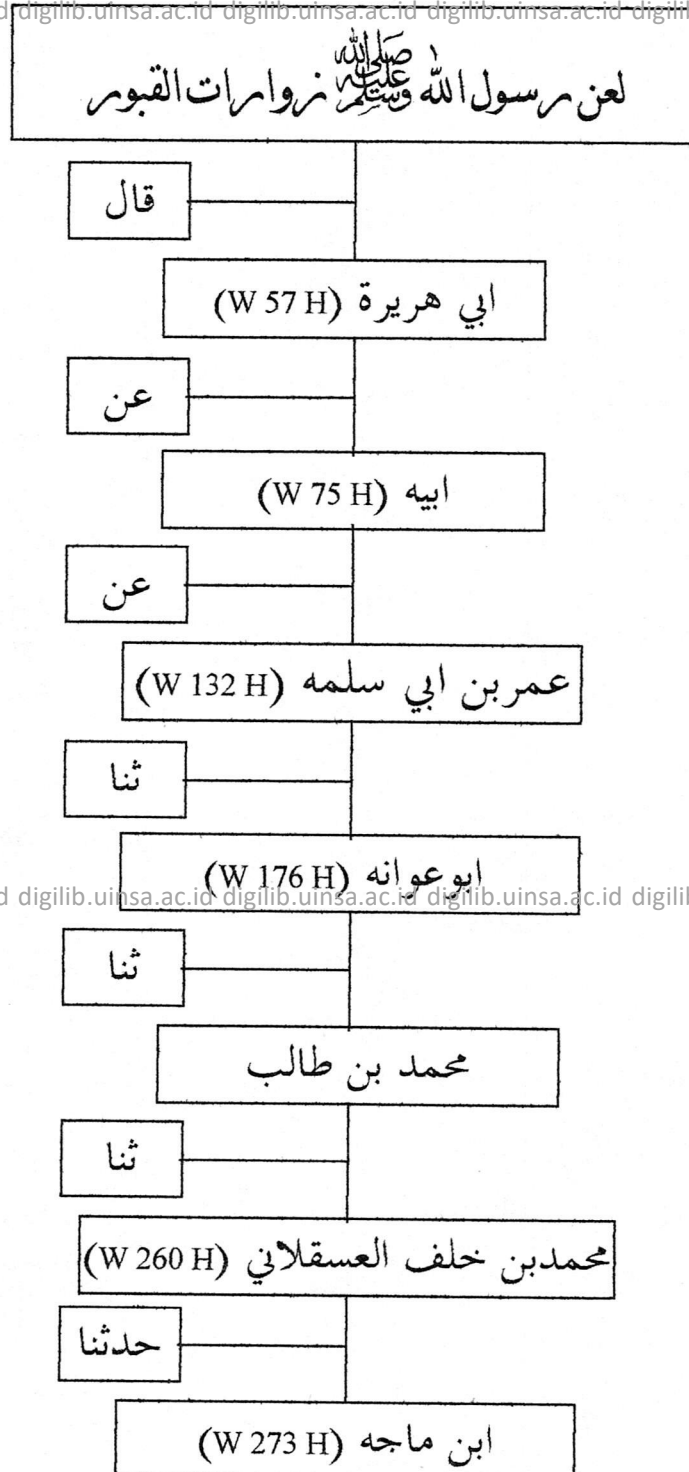
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abi Hurairah	I	VI
2	Abihi (Abdur Rahman ibn Auf)	II	V
3	'Umar ibn Abi Salamah	III	IV
4	Abu 'Awanah	IV	III
5	Muhammad ibn Thalib	V	II
6	Muhammad ibn Khalaf	VI	I
7	Ibnu Majah	VII	Mukharrij

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Majah
Melalui Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani Sebagai Berikut :**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Berikut ini data-data pribadi perawi yang terpasang dalam jalur ibn Majah melalui Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ibn Majah (Sudah dibahas di atas).
2. Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani (Sudah dibahas di atas).
3. Muhammad ibn Thalib

Nama lengkapnya : Muhammad ibn Thalib

Gurunya : Abi 'Awanah

Muridnya : Muhammad ibn Khalaf al Asqalani.¹¹⁴

4. Abu 'Awanah (Sudah dibahas di atas).
5. 'Umar ibn Abi Salamah (Sudah dibahas di atas).
6. Abihi (Sudah dibahas di atas).
7. Abi Hurairah (Sudah dibahas di atas).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹¹⁴ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 9, 76, dan *Tahzibul Kamal*, Juz 16, 379.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadis

Riwayat Ahmad ibn Hanbal melalui Yahya ibn Ishaq sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	I	V
2	Abihi (Abdurrahman ibn Auf)	II	IV
3	‘Umar ibn Abi Salamah	III	III
4	Abu ‘Awanah	IV	II
5	Yahya ibn Ishaq	V	I
6	Abi (Ahmad ibn Hanbal)	VI	Mukharrij
7	Abdullah		

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal
Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لعن رسول الله ﷺ نزارات القبور

قال

ابو هريره (W 57 H)

عن

ابيه (W 75 H)

عن

عمر بن ابي سلمه (W 132 H)

عن

ابوعوانه (W 176 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

حدثنا

يحيى بن سعيد (W 210 H)

حدثنا

ابي (W 241 H)

حدثني

عبد الله (W 290 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini data-data pribadi perawi yang terpasang dalam jalur Ahmad ibn

Hanbal melalui Yahya ibn Ishaq :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Abdullah

Nama lengkapnya : Abdullah ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn al-Syaibani Abu Abdur Rahman al-Bagdadi.

Gurunya : Ahmad ibn Hanbal, Ibrahim ibn Hajjaj as sami Ahmad ibn Mani al-Baghawi, Abi Ibrahim Ismail ibn Ibrahim al-Tarjani, Muhammad ibn Shahah al-Daulali, Yahya ibn Ma'in ibn Ahmad al Harsy, Abi Rabi' Azzuhrani, Abi 'Ala', dan lain-lain.

Muridnya : An-Nasai, Abu Bakar, Ahmad ibn Kamil, al-Muhamaly, Abu al-Qasyim al-Baghawi, Yahya ibn Said ibn Muhal, Dha'laj ibn Muhammad, Abu bakar ibn Syafi'i, dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibrahim ibn al-Malik : Shuduqun tsiqah.¹¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Salma dari Daruqutni : Tsiqah.

3. al-Khatib : Tsiqah tsabata.

4. Abu Bakar al-Khalal : Shahih shadiqun, al-Hujjah.

5. Abu Zahra dari Ahmad : Mahfud min ulumil hadits.¹¹⁶

¹¹⁵ Al-Raji, *Jarh wa Ta'dhil*, Juz 5, 7.

¹¹⁶ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 5, 125.

8. Ja'far al-Nafily : 'Ilam al-dunya

9. Abd. al-Rahman : Imam wa hujjah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Muhammad ibn Yahya : Imam.¹¹⁸

3. Yahya ibn Ishaq

Nama lengkapnya : Yahya ibn Ishaq al-Bajaliyyu Abu Zakariya.

Gurunya : 'Aban ibn Yazid al-Attar, Ja'far ibn Kaisan al 'Adawiy, Khamad ibn

Yazid, Salim Abi Jumai', Syarih ibn 'Abdullah An-Nakhai, 'Adullah

ibn Lahiah, Fulaikh ibn Sulaiman al-Madaniyyu, Qakhdam ibn Abi

Khadam, Mubarak ibn Fadhalah, Muhamamd ibn Jabir al-Khanafiy,

Abi Awanah dan lain-lain.

Pernyataan para kritikus hadits tentang dirinya :

1. Hanbal ibn Ishaq dari Ahmad ibn Hanbal : tsiqah, saduq saikhun shalikhun.

2. 'Utsman ibn Said ad Darami dari Yahya ibn Ma'in : shaduqun al masakin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Muhammad ibn Said : tsiqah khafidhan lihadisahu.¹¹⁹

4. Abu 'Awanah (sudah dibahas di atas)

5. 'Umar ibn Abi Salamah (sudah dibahas di atas)

6. Abihi (sudah dibahas di atas)

7. Abu Hurairah (sudah dibahas di atas)

¹¹⁸ Al-Razi, *Jarh wa Ta'dhil*, Juz 2, 68.

¹¹⁹ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 20, 11-12.

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadis

Riwayat Ahmad ibn Hanbal melalui Hisyam ibn Syaid sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	I	V
2	Abihi	II	IV
3	‘Umar ibn Abi Salamah	III	III
4	Abu ‘Awanah	IV	II
5	Hisyam ibn Syaid	V	I
6	Abi (Ahmad ibn Hanbal)	VI	Mukharrij
7	Abdullah	VII	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal
Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال رسول الله ﷺ لعن زوارات القبور

قال

ابي هريرة (W 57 H)

عن

ابيه (W 75 H)

عن

عمر بن ابي سلمه (W 132 H)

عن

ابوعوانه (W 176 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ثنا

هشام بن سعيد

حدثنا

ابي (W 241 H)

حدثني

عبد الله (W 290 H)

Berikut ini data-data pribadi perawi yang terpasang dalam jalur Imam

Ahmad Ibn Hanbal sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Abdullah (sudah dibahas di atas)
2. Abi (Ahmad ibn Hanbal)
3. Hisyam ibn Said

Nama lengkapnya : Hisyam Ibn Said al-Thalkaniyyu, Abu Ahmad al-Bajjari.

Gurunya : Baji Shahih, 'Atha' Ibn Abi Maimunah, Al-Hasan Ibn Ayyub al-Khadramiyyi, Khammad, Ibn Zaid, Abdullah Ibn Lahiah, Muhammad Ibn Dinar, Muhammad Ibn Muhajir al Anshariyyu, Muawiyah Ibn Salam, Abi 'Awanah.

Muridnya : Ahmad Ibn Hanbal, Abu Bakar Ahmad Ibn Abi Khaisyamah, Fadhil Ibn Sahal al-'Araj, Muhammad Ibn Rafi' An Naisaburi, Muhammad Ibn Said, Muhammad Ibn Yusuf, Harun Ibn Abdullah al-Khammad dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Ibrahim Ibn Ya'kub : tsiqah
2. Muhammad Ibn Said : tsiqah
3. An Nasa'i : laisa bihi ba'sa
4. Ibnu Hibban : tsiqat.¹²⁰
5. Abu 'Awanah (sudah dibahas di atas)

¹²⁰ Al-Asqalani, *Tahdzib AL-Kamal*, Juz. 19, 255.

6. 'Umar Ibn Abi Salamah (sudah dibahas di atas)

7. Abihi (sudah dibahas di atas)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Abi Hurairah (sudah dibahas di atas)

Tabel Urutan Perawi dan Urutan Sanad Hadis Riwayat Ahmad ibn

Hanbal melalui Muawiyah ibn Hisyam sebagai berikut :

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Abihi (Hasan ibn Tsabit)	I	X
2	Abdur Rahman ibn Hasan	II	IX
3	Abdur Rahman	III	VIII
4	Abdullah ibn Utsman	IV	VII
5	Sufyan	V	VI
6	Qabisyah dan Utsman	VI	V
7	Abdullah ibn Usman	VII	IV
8	Sufyan	VIII	III
9	Muawiyah ibn Hisyam	IX	II
10	Ahmad ibn Hanbal	X	I
11	Abdullah	XI	Mukharrij

**Gambar Skema Sanad Hadis Riwayat Ahmad ibn Hanbal
Tentang Larangan Ziarah Kubur Bagi Wanita sebagai berikut :**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لعن رسول الله ﷺ زوارات القبور

قال

اييه (حسان بن ثابت) (W 110 H)

عن

عبدالرحمن بن حسان (W 104 H)

عن

عبدالرحمن بن بهمان (W 104 H)

عن

عبدالله بن عثمان (ابن حثم)

عن

سفیان (W 161 H)

عن

قبيصة و ابي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قال/ثنا

عبدالله بن عثمان

عن

سفیان

ثنا

معاوية بن هشام (W 204 H)

ثنا

ابي (W 241 H)

حدثني

عبد الله (W 290 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini data-data pribadi perawi yang terpasang dalam jalur Ahmad ibn

Hanbal melalui Muawiyah ibn Hisyam sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Abdullah (sudah dibahas di atas)
2. Ahmad ibn Hanbal (Ahmad ibn Hanbal)
3. Muawiyah ibn Hisyam

Nama lengkapnya : Muawiyah ibn Hisyam al-Qashari al-Azdiyyu Abul Hasan al-Kufi..

Gurunya : Sufyan al-Tsaury, 'Ali ibn Shalih, Syaiban al-Nahwi, Malik ibn Anas, Hisyam ibn Said, 'Imran ibn Anas Yunus ibn al-Hars, Syarik, al-Minhal ibn Khalifah dan lain-lain.

Muridnya : Ahmad, Ishaq, Anaknya Abi Syaibah, Abu Kuraibin, Shurah ibn Ayyub, Al-Qasyim ibn Zakariya ibn Dinar Mahmud ibn Ghailan, Hasan ibn 'Ali, Abdur Rahman ibn Khalid, Al-Askury, Ahmad ibn Sulaiman, al-Hasan ibn Ali ibn Affan dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

1. Utsman al-Darami dari ibn Main : Shalih.
2. Ibn Abi Hatim : Shaduq.
3. Al-Ajari dari Abu Dawud : tsiqah.
4. Ibnu Hibban : tsiqat.¹²¹
5. Sufyan al-Tsaury (sudah dibahas di atas).

¹²¹ Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 10, 197-197.

6. Abdullah Ibn Usman (sudah dibahas di atas).

7. Qabishah dan 'Utsman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Qabishah (sudah dibahas di atas)

b. Utsman

Nama lengkapnya : 'Utsman Ibn Zubair al-Anshari

Gurunya : Abi Ayyub

Muridnya : Abdullah Ibn Usman Ibn Khusaim

Pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya :

- Ibnu Hibban : tsiqat.¹²²

8. Sufyan (sudah dibahas di atas).

9. Abdullah Ibn Utsman (sudah dibahas di atas).

10. Abdur Rahman Ibn Bahman (sudah dibahas di atas).

11. Abdur Rahman Ibn Hasan (sudah dibahas di atas).

12. Khasan Ibn Tsabit (sudah dibahas di atas).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Analisa Sanad

Hadis-hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmudzi melalui Qutaibah ibn Sya'id dinilai hasan shahih.

¹²² Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz. 7, 96.

Perawi-perawi yang terpasang pada hadis ini adalah at-Turmudzi, Qutaibah Ibn Syaid, Abu 'Awanah, Umar Ibn Abi Salamah, Abihi (Abdur Rahman Ibn 'Auf), Abi Hurairah. Hadis ini dinilai at-Turmudzi hasan shahih. Walaupun perawi-perawi tersebut tidak memenuhi syarat-syarat shahih walaupun perawi-perawi tersebut dalam hadis ini dinilai tsiqah oleh para ulama hadis sebagaimana terdapat dalam data biografi mereka. Namun karena keistimewaan yang dimiliki oleh Imam al-Tirmidzi dalam memberikan nilai sebuah hadis, yaitu berupa ketelitian dalam menilai perawi-perawi yang dipakai dalam koleksi hadisnya, maka dia menganggap hadis tersebut adalah hadis hasan tanpa menjelaskan sebab akibat atau alasannya.

Namun demikian ini berarti hadis yang melalui jalur sanad (Qutaibah, Abu 'Awanah, 'Umar ibn Abi Salamah, Abihi (Andur Rahman ibn 'Auf), Abi Hurairah adalah bersambung hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian atau pelacakan kehidupan para perawi tersebut. ternyata satu dengan yang lainnya terjadi pertemuan, dan juga dapat dilihat dari lambang periwayatan yang mereka pergunakan dan untuk mengetahui keadilan, kedhabitan, bersihnya dari Syad dan illat, sanad-sanad tersebut telah dilakukan pembelajaran tentang riwayat hidup masing-masing perawi melalui kitab tahdzib al-tahdzib, Jarh wa Ta'dil tahdzib al-Kamal dan lain-lain.

Adapun bukti kesahihan sanad tersebut secara keseluruhan adalah sebagai berikut :

1. Al-Turmudzi (W 279 H)

Penilaian ulama tentang kepribadiannya telah kita ketahui bahwa tak satupun dari mereka yang mencelanya disebabkan banyaknya bukti yang menyatakan luasnya ilmunya kezuhudannya, dan kewaraannya, dalam hadis tersebut ia menerima riwayat dari gurunya Qutaibah ibn Syaid dengan lafadz **حدثنا** yang hal itu berarti bahwa ia telah mendengar secara langsung dari gurunya. Adapun kesamaan ini dapat kita lihat melalui tahun wafatnya yang terpaut 39 tahun dari keduanya.

2. Qutaibah ibn Syaid (W 240 H)

Dalam penilaian ulama tentang kepribadiannya kita ketahui bahwa mayoritas dari mereka menilainya Shaduq tsiqah, hal ini menunjukkan dirinya adalah seorang yang adil, dhabit, jujur, hanya saja kuaalitas kedhobitannya agak rendah. Adapun lambang periwayatannya **حدثنا** yang hal ini berarti bahwa ia telah mendengar secara langsung hadis tersebut dari gurunya 'Abu 'Awanah, adapun kesezanan ini dapat kita lihat melalui tahun wafatnya yang terpaut 64 tahun dari keduanya.

3. Abu 'Awanah (al-Wadhah ibn Abdullah W 176 H)

Dalam penilaian ini ulama tentang kepribadiannya kita ketahui bahwa mayoritas dari mereka menilainya tsiqah, dikarenakan keadilan dan

kedhabitannya yang ada pada dirinya tidak diragukan lagi. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah **حَدَّثَنَا** yang berarti bahwa ia menerima periwayatan tersebut dengan metode al-ijazah tersebut menerima izin dari gurunya yaitu 'Umar bin Abi Salamah.

4. Umar ibn Abi Salamah (W 132 H)

Dalam penilaian ulama terhadap pribadinya telah kita ketahui bahwa Abi Salamah la ba'sa bihi, laisa bihi ba'sa, laisa bil qawi yang berarti ia adalah orang yang adil dan dhabit dan adil disini agak kurang nilainya, dan ada juga yang menilai kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, dan hadisnya masih dapat dipakai i'tibar (tempat membanding). Lambang periwayatan yang digunakan adalah **عَنْ**, sehingga bisa jadi pernah terjadi pertemuan dan kesezamanan antara ia dengan gurunya bisa juga tidak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Abihi (ABD Rahman ibn Auf) W 75 H

Dalam penilaian Ulama terhadapnya tidak diketahui adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah **عَنْ** sehingga bisa jadi pernah terjadi pertemuan dan kesezamanan antara ia dengan gurunya bisa juga tidak.

6. Abi Hurairah (57 H)

Dalam penilaian ulama tentang kepribadiannya telah kita ketahui bahwa ia adalah seorang sahabat yang telah banyak meriwayatkan hadis sehingga tidak perlu kita ragukan lagi keadilan dan kedhabitannya dalam meriwayatkan hadis, adapun lambang periwayatan hadis yang digunakan adalah **عن** sebagaimana teori penerimaan riwayat diatas bahwa kedudukan lafal **ان** sama dengan, **قال** sehingga kemungkinan tidak pernah bertemu dan sejaman bisa saja terjadi antara guru dan murid. Akan tetapi hal ini Abi Hurairah adalah sahabat Nabi yang hidup pada masa Rasulullah hidup, sehingga tidak diragukan lagi kebertemuan dan kesezamanan antara dirinya gurunya (Rasulullah saw).

Penilaian gabungan berbagai jalur sanad sebagai berikut :

1. Dari jalur al-Tirmidzi melalui Qutaibah sampai Abi Hurairah.

Dari analisa diatas maka sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah dan ada salah satu sanad yang dinilai shaduq yaitu (Qutaibah ibn Syaid) dan tidak ditemukan syad maka hadis ini dinamakan hadis hasan, dengan demikian hadis ini dapat dijadikan hujjah

2. Dari jalur ibn Majah

- a. Dari jalur ibn Majah melalui Abu Bakar ibn Abi Syaibah dan Abu Bisr sampai kepada Hasan ibn tsabit. Dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing perawi adalah tsiqah dan ada yang dinilai shaduq yaitu

Abu Bisr, Qabishah dan Abu Kuraibin dan sanadnya bersambung, tidak ditemukan syadz maka hadisnya dinamakan hadis hasan dengan demikian hadisnya dapat dijadikan hujjah.

- b. Dari jalur Ibn Majah melalui Ajhar ibn Marwan sampai Ibn Abbas, dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing perawi adalah tsiqah dan sanadnya bersambung dan tidak ditemukan syadz maka hadisnya dinamakan hadis shahih dengan demikian hadisnya dapat dijadikan hujjah.
- c. Dari jalur ibn Majah melalui Muhammad ibn Khalaf al-Asqalani sampai Abu Hurairah, dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing perawi adalah tsiqah dan ada yang shaduq dan sanadnya bersambung dan tidak ada syadz maka hadis ini dinamakan hadis hasan dengan demikian hadisnya dapat dijadikan hujjah.

3. *Dari jalur Ahmad ibn Hanbal*

- a. Dari jalur Ahmad ibn Hanbal melalui Yahya ibn Ishaq sampai kepada Abi Hurairah, dapat disimpulkan bahwa kualitas masing-masing perawi adalah tsiqah dan ada yang dinilai shaduq yaitu Umar ibn Abi Salamah dan sanadnya bersambung dan tidak ditemukan syad illat maka hadis ini dinamakan hadits hasan dengan demikian hadisnya dapat dijadikan hujjah.
- b. Dari Jalur Ahmad Ibn Hanbal melalui Hisyam ibn Syaid sampai Abi Hurairah dapat disimpulkan kualitas masing-masing sanad data perawi

tsiqah dan ada salah satu sanad yang dinilai shaduq yaitu Umar ibn Abi

Salamah dan sanadnya bersambung dan tidak ditemukannya syadz maka
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 hadisnya hasan dengan demikian, hadisnya dapat dijadikan hujjah.

- c. Dari jalur Ahmad ibn Hambal melalui Muawiyah ibn Hisyam sampai Khasan ibn Tsabit dapat disimpulkan kualitas masing-masing tsiqah dan ada yang tidak diketahui kualitas sanad, dan sanadnya bersambung dan ditemukan kejanggalan karena ada perawi yang namanya sama tetapi tingkatannya berbeda yaitu Sufyan (2) dan Abudllah ibn Usman (2) maka jadi ini dinilai dhaif, dengan demikian kehujjahan hadis masih diperselisihkan.

Jadi riwayat tersebut ada yang menilai shahih dan hasan serta dhaif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عبدالله



Dengan melihat skema gabungan keseluruhan sanad hadis tentang kandungan ziarah kubur bagi wanita, dapat dilakukan guna memperoleh syahid dan muttabi' dari sana jelas bahwa Abi Hurairah memiliki pendukung terhadap periwayatan hadisnya. Adapun periwayatannya yang menjadi syahidnya adalah Abihi (Khasan ibn Tasabit) dan ibn Abas kedua syahid itu termasuk termuat dalam kitab Ibnu Majah dan Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Sedangkan sanad-sanad yang berstatus muttabi' dapat diuraikan sebagai berikut, jika diteliti jalur Al Tirmidzi maka Azhar ibn Marwan, Yahya ibn Syaid, Hisyam, Muhammad ibn Thalib, Sufyan menjadi muttabi'nya Qutaibah 'Abdul Warits, Abdullah ibn Ustman ibn Khutsaim menjadi Muttabi'nya Abu 'Awanah, Muhamad ibn Juhadah Abdur Rahman ibn Bahman menjadi muttabi'nya 'Umar ibn Abi Salamah, Abi Shalih, Abdur Rahman ibn Hasan menjadi muttabi'nya Abihi (khususnya ibn Tsabit).

Dalam tayangan bagan sanad hadis secara keseluruhan ternyata tidak ada periwayatan berstatus muttabi' tetapi yang ada hanya periwayatan yang berstatus muttabi' qasyir, sebab dari sekian jumlah sanad atau periwayatan yang mengikuti gurunya hanya al-Turmudzi dan Ahmad bin Hanbal. Jadi Muttabi' bagi sanad al-Tirmidzi datang dari sanad-sanad Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu Majah.

BAB IV

NILAI HADIS TENTANG ZIARAH KUBUR BAGI WANITA DALAM SUNAN AT-TURMUDZI



A. Analisa Matan

Berangkat dari adanya dugaan perselisihan (ta'arud) berbagai informasi hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita, para ulama sependapat hadis-hadis yang tampaknya bertentangan harus diselesaikan dengan berbagai cara, sehingga hilangnya pertentangan itu.

Dalam penyelesaian hadis-hadis yang kandungannya tampak bertentangan, cara yang di tempuh oleh ulama tidak sama, ada yang menempuh dengan satu cara dan ada yang menempuh lebih dari satu cara dengan urutan yang berbeda. Istilah-istilah yang mereka gunakan adalah : 1. al-tarjih; 2. al-Jam'u; 3. al-Nasikh wal Mansukh; 4. Tauqif.¹²³

Untuk memilih cara yang tepat, maka patokkannya adalah yang sesuai dengan masalah yang harus diselesaikan, melihat segi ini tampaknya tahap-tahap penyelesaian yang digunakan atau dikemukakan oleh Ibnu Hajar lebih

¹²³ M. Suhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), 73.

akomodatif, karena dalam prakteknya penelitian matan, keempat tahapan itu lebih

memberikan alternatif hati-hati dan relevan.¹²⁴ Keempat tahapan itu adalah :

1. *Al-Jam'u* yakni kedua hadis yang tampak bertentangan dikompromikan, atau sama-sama diamalkan sesuai dengan konteksnya.
2. *Al-Nasikh wal Mansukh* adalah petunjuk dalam hadis yang satu dinyatakan sebagai penghapus petunjuk dalam hadis yang lain sebagai yang terhapus.
3. *Al-Tarjih* adalah penelitian dan menentukan petunjuk hadis-hadis yang memiliki argumen yang lebih kuat.
4. *At-Tauqif*, cara yang disebutkan terakhir perlu ditempatkan oleh penelitian bila ternyata dengan ketiga cara yang disebutkan terdahulu tidak dapat diselesaikan dengan menempuh cara at-tauqi pada penelitian hadis tertentu, peneliti akan terhindar dari pengambilan keputusan yang salah.

Dalam hadits riwayat at-Turmudzi, Ahmad ibn Hanbal dan ibn Majah yang berbunyi :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زُورَاتِ الْقُبُورِ

Hadis diatas tampak bertentangan dengan hadis riwayat al-Hakim dari Anas yang berbunyi :

¹²⁴M. Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1992), 144.

كُنْتُمْ تُنْهَوْنَ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَزُورُوهَا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 125
 Aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan kini ziarahlah.

زُورُوا الْقُبُورَ رُفَاتِهَا تَذَكُّرُ الْمَوْتِ

“Ziarahilah kuburan-kubaran dan, sebab hal itu akan mengingatkan kepada maut.”¹²⁶

Dalam hadis-hadis diatas, izin umum tersebut tentunya mencakup kaum wanita juga, demikian juga hadis yang dirawikan oleh Muslim, Nasai, Ahmad, dari Aisyah, katanya : “Apa yang harus saya ucapkan kepada mereka ya Rasulullah ?” (Yakni apabila menziarahi kuburan) jawab beliau :

قُولِي السَّلَامَ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ يَرْحَمُ اللَّهُ
 الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْلِمِينَ إِنَّا إِذَا شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Katakanlah : “Salam sejahtera atas kaum Mukminin dan Muslimin, para penghuni rumah-rumah ini. Semoga Allah merahmati semua kita, yang telah mendahului maupun yang yang masih tertinggal, kami, insya Allah akan menyusul kalian.”¹²⁷

¹²⁵ Imam Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abu Bakar al-Suyuti, *Al-Jami' al-Saghir*, Juz, II, 4584.

¹²⁶ Muslim, *Al-Jami' Shahih Muslim*, Juz, II, 671

¹²⁷ Al-Hafidh Jalaluddin al-Sayuti, *Sunan Nasa'i*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-Fikr), 95, dan Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Juz 6, 221 serta Muslim, *Sunan*, Juz 2, 671.

Juga hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Anas, bahwa Nabi saw. menjumpai seorang wanita yang sedang menangis di sisi sebuah kuburan, lalu beliau berkata :

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِأَمْرَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ . فَقَالَ : اتَّقِ اللَّهَ وَاصْبِرِي ، قَالَتْ : إِلَيْكَ عَنِّي ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصِبْ بِمُصِيبَتِي ، وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا . إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ فَاتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ فَقَالَتْ : لَمْ أَعْرِفْكَ ، فَقَالَ : إِنَّمَا اصْبِرُوا عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى .

“Anas ibn Malik berkata : Nabi saw, melihat wanita yang sedang menangis di kubur, maka diperingatkan oleh Nabi saw. : Bertaqwalah kepada Allah dan sabarlah. Jawab wanita itu : Enyahlah ia dari padaku, anda tidak merasakan bagaimana musibah (anda tidak menderita bala'ku). Wanita itu tidak mengetahuinya. Tiba-tiba diberitahu yang memberi nasehat itu Nabi saw. Karena tidak ada penjaga pintu, maka ia langsung masuk dan berkata : Ya Rasulullah aku tidak mengenal kamu. Yakni minta maaf atas perkataannya tadi. Maka sabda Nabi saw. : Sabar itu hanya pukulan pertama (yakni ketika tibanya bala' pada awal mulanya).¹²⁸

Dalam hadis itu menyatakan tidak kesukaannya kepada sikap si wanita yang kurang tampak sabar dalam menerima musibah, namun beliau tidak melarangnya berziarah.

¹²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' wal Marjan*, Terj. I, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996) 278.

Meskipun hadis-hadis ini, yang menunjukkan diizinkan (kaum wanita menziarahi kuburan) lebih sah dan lebih banyak, dibandingkan dengan hadis-hadis yang melarangnya. Namun menggabungkan semuanya dan berusaha menyesuaikan makna kandungannya adalah masih mungkin yaitu dengan mengartikan kata-kata زوارات. Menurut al-Kurtubi, Nabi tidak melaknat semua wanita yang berziarah kubur, melainkan melaknat wanita yang selalu melakukannya dengan sabdanya : زوارات القبور, kata زوارات adalah sighat mubhalaghah.¹²⁹ Adapun laknat mungkin karena ziarah yang melampaui batas sehingga mengabaikan hak suami, berhias didepan banyak orang serta tangisan yang disertai dengan teriakan dan lain-laiannya lagi. Mungkin dapat dikatakan pula bahwa jika semua itu dapat dihindarkan maka tidak ada salahnya memberi izin kepada mereka sebab, soal mengingat mati adalah sesuatu yang diperlukan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Menurut penulis pendapat itulah yang sepatutnya dijadikan andalan dalam upaya menggabungkan antara hadi-hadis yang tampaknya saling bertentangan menurut dzahirnya.

¹²⁹ Abu Dawud, *Sunan*, II, 196

B. Nilai Kehujjahan Hadis

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita yang dilakukan dari jalur sanad dan matan, lalu ditentukan hasilnya yaitu shahih, hasan dari segi sanadnya dan dari segi matannya hadis teresbut sahih berarti hadis ini maqbul.

Tentang kehujjahan hadis hasan adalah menurut jumhur muhaddisin bersepakat bahwa hadis hasan dan hadis sahih dapat digunakan untuk berhujjah bahkan sebagian ulama seperti al-Hakim ibn Hibban ibn Huzaimah memasukkan hadis hasan ke dalam hadis sahih walaupun derajatnya lebih rendah.¹³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³⁰ Hasbi Ash Shiddiqie, *Pokok-Pokok*, I, 168.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian penjelasan dan uraian-uraian diatas ada dua point pokok kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita, yaitu :

1. Berdasarkan uraian analisa sanad hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita dapat dikemukakan :
 - a. Bahwa hadis riwayat Turmudzi yang bersumber dari Qutaibah Ibn syaid yang diteliti ini memenuhi standar kehujjahan hadis. Yakni seluruh perawinya tsiqah, dan ada yang dinilai shaduq, sanadnya bersambung tidak ditemukan syad dan illat yang berarti hadis tersebut bernilai hasan.
 - b. Untuk hadis yang menjadi muttabi dan syahid bagi hadis riwayat at-Turmudzi, sesudah dilakukan analisa sanad dapat dinyatakan : hadis riwayat Ibnu Majah melalui Azhar ibn Marwan bernilai shahih. Sedangkan hadis riwayat Ibnu Majah melalui Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan melalui Muhammad ibn Khalaf dan dari jalur Ahmad ibn Hanbal melalui Yahya ibn Ishaq, Hisyam ibn Syaid bernilai hasan. Sedangkan riwayat Ahmad ibn Hanbal melalui Muawiyah ibn Hisyam bernilai dhaif, kesemuanya berjumlah tujuh hadis.

- c. Nabi tidak melaknat semua wanita yang berziarah ke kuburan melainkan melaknat wanita yang selalu melakukannya. Adapun laknat mungkin karena ziarah kubur yang melampaui batas sehingga mengabaikan hak suami, berhias di depan orang banyak serta tangisan yang disertai dengan teriakan dan lainnya lagi. Mungkin dapat dikatakan pula bahwa jika itu semuanya dapat dihindarkan, maka tidak ada salahnya memberi ijin kepada mereka sebab soal mengingat mati adalah sesuatu yang diperlukan bagi kaum laki-laki dan perempuan.
2. Tujuh hadis tersebut baik yang shahih, hasan, dhaif, dapat dijadikan hujjah atau dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan agama, dalam hal ini tata cara berziarah baik bagi wanita maupun laki-laki. Penyebab kedhaifan hadis tersebut tidak begitu parah, yaitu terletak pada sanadnya.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya pembaca mengingat bahwa hadis tentang larangan ziarah kubur bagi wanita ini bukan bersifat tasri sehingga pengamalannya tergantung masing-masing pribadi.
2. Hasil dari penelitian ini belum maksimal, penulis sarankan kepada pecinta ilmu pengetahuan, khususnya hadis untuk melanjutkan pembahasan ini secara komprehensif.
3. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadis-hadis Nabi saw. disamping pendukung faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdurrahman, Asmuni, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, 1996, Yogyakarta, LPII.

Al Khathib, 'Ajjaj, *Al-Sunnah Qobla Tadwin*, 1989, Beirut, Dar al-Fikr.

_____, *Ushulul Hadits*, 1998, Jakarta, Gaya Grafindo Pratama.

Al-Nasa'i, Abu Abd. al-Rahman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan al-Nasa'i*, 1980, Beirut, Dar al-Fikr, I, II.

Al Qazwaini, Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, I, II, Beirut, Dar al-Fikr.

Al-Razi, Al-Hafidh Syaikh al-Islam Abi Muhammad Abdir Rahman ibn Abi Kharim Muhammad ibn Idris al-Mundiri al-Tamimy al-Khandhaly, *al-Jarh wa Ta'dhil*, 1953, Beirut, Dar al Kutub al-Misriyyah.

Al Sayuti, Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakar, *al Jami' Shaghir*, Beirut, Dar Al Fikr.

Al-Siba'i, Musthafa, *Sunnah dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam*, 1993, Jakarta, Pustaka Firdaus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, Libanon, Darl Kutub al Ilmiyyah, I.

Al-Atsqalani, Shihabuddin Achmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahdubut Tahdhib*, 1984, Beirut, Dar al-Fikr.

_____, Shihabuddin Achmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahdubul Kamal*, Beirut, Dar al-Fikr.

Al-Tirmisyi, Muhammad Mahfud ibn Abdullah, *Manhaj Dzawin Nadzor*, 1981, Beirut, Dar al-Fikr.

Anwar, Muhammad, *Ilmu Mustalakhul Hadis*, 1981, Surabaya, Al Ikhlas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ash Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, 1988, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis*, I, 1987, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadis*, II, 1994, Jakarta, Bulan Bintang.

At-Turmudzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan At Turmudzi*, Beirut, Dar al Kutub al Ilmiyah.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Lu'lu' wal Marjan*, Terj., 1996, Surabaya, Bina Ilmu.

Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi, Bidang Ilmu Agama Islam*, 1998, Jakarta, Logos.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1994, Semarang, PT. Kumudasmoro Arafindo.

_____, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Houve.

Glasse, Cyril, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Ibn Hajjaj, *Al Jami' Shahih*, Beirut, Dar al-kutub al Ilmiyyah.

Ibrahim, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al Bukhari*, 1958, Beirut, Daru al-Ahya, VIII.

_____, *Kaidah Kesahihan Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, 1994, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 1992, Jakarta, Bulan Bintang.

Itr, Nuruddin, *'Ulum al-Hadis I*, 1955, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, 1997, Jakarta, Bumi Aksara.

Ma'luf, Luis, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa A'lam*, 1988, Beirut, Libanon, al Maktabah al Syaraiyyah, Darul Masyriq.

- Muhdhak, Atabik Ali ahmad Zuhdi, *Al-Asr*, 1999, Yogyakarta, Ma'had Krepyak.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1993, Jakarta, Balai Pustaka.
- Rahman, Fathur, *Ikhtishyar Mushthalahul Hadis*, 1974, Bandung, Al-Ma'arif.
- Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Shalih, Subkhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, 2000, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Suparta, Munzier dan Ranuwijaya Utang, *Ilmu Hadis*, 1996, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sutarmadi, Ahmad, *Peran Imam al-Turmudzi Dalam Pengembangan Fiqh dan Hadis*, 1998, Jakarta, Logos.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu, *Fi Rihabi Kutub al-Shihha al-Sittah*, 1981, Kairo, Majmu' al-Buhus al-Islamiah.
- Thahan, Mahmud, *Ulumul Hadis*, 1997, Yogyakarta, Titian Ilahi Press.
- Wensick, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadh al Hadits*, M. Fuad Abd al Baqi, 1995, Beirut, Dar al-Fikr.
- Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ilmu Hadis*, 1974, Bandung, al Ma'arif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id